PENCIPTAAN MANUSIA DALAM AL-QUR`AN: TELAAH PENAFSIRAN MUHAMMAD QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISHBAH

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir

Oleh:

Muhammad Saudi

NIM: F02515124

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Mochammad Saudi

NIM : F 02515124

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sunguh-sunguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 7 September 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

9AHF003080262

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Mochammad Saudi

PERSETUJUAN

Tesis Mochammad Saudi ini telah di setujui

Pada tanggal 7 September 2019

Oleh

Pembimbing

Prof. Dr.H.M.Ridlwan Nasir, MA
NIP. 195008171981031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS

Tesis oleh Muhammad Saudi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Surabaya, 8 Oktober 2019
Mengesahkan, Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Tim Penguji

1. Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, Ma (Ketua)
2. Dr. H. Abdul Kholid, M.Ag (Penguji)
3. Dr. H. Abu Bakar, M.Ag (Penguji)

Surabaya, 8 Oktober 2019

Direktur

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mochammad Saudi
NIM : F. 02515124
Fakultas/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Dan tafsir
E-mail address : Musaitirum3@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Penciptaan manusia Dalam Al-Qur'an Telaah penafsiran Muhammad Quraish Shihab Dalam tafsir Al-Mishbah

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Mochammad Saudi)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Penelitian dalam tesis ini mengangkat judul **Penciptaan Manusia Dalam Al-Qur`An:Telaah Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah.** Penelitian Penulis ini adalah hasil Penelitian pustaka (*library reseacrh*) yang mempunyai tujuan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan berdasarkan rumusan masalah.

Dalam rangka untuk menjawab pada rumusan masalah, penulis melakukan penelitian dengan menghimpun literatur-literatur yang berhubungan dan relevan dengan penciptaan manusia dalam al-Qur'an perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah melalui telaah terhadap metodologi penafsiran dari aspek sumber, metode dan kecenderungan.

Hasil penelitian Manusia dciptakan Allah melalui beberapa proses bertahap, sebagaimana Allah menciptakan nabi Adam dari saripati air yang tanah (at-Tin) kemudian diserap menajadi air mani "Sperma" *(Sulālatin mim māin mahīn)* dari seorang laki-laki yang bercampur dengan sel telur (dari seorang perempuan) didalam mani terdapat sperma, sperma inilah yang menjadi bahan baku penciptaan fisik manusia setelah bertemu dengan sel telur (Ovarium) setelah pembentukan fisiknya sempurna, maka Allah meniupkan roh ciptaanya.

Mengenai Tafsir al-Misbah diketahui bahwa metode yang di gunakan tafsir di atas bila dilihat dari aspek sumber penafsirannya tafsir tersebut temasuk dalam kategori metode *bi al-Iqtirān* atau perpaduan antara metode *bi al-Ma'thūr* dan *bi al-Ra'yi*. Lalu bila dilihat dari segi cara penjelasannya terhadap penafsiran ayat, maka tafsir tersebut termasuk dalam kategori metode *Muqorin* metode yang mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'ān yang ditulis oleh sejumlah mufassir, Kemudian dari segi keluasan penjelasan tafsir diketahui bahwa tafsir tersebut menggunakan metode tafsir *Itnabi* atau penafsiran secara global tanpa adanya penjelasan rinci, bila dilihat dari segi sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan menggunakan metode tafsir Taḥlīlī atau penafsiran berdasarkan urutan surat dalam al-Qur`an mulai dari surat al-Fātihah sampai al-Nās. sedangkan corak yang digunakan adalah corak tafsir *al-`Aḍabi al-Ijtima`I* lebih dominan, disamping ada pula corak *Ilmy, fiqhy* dalam penafsirannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN iii

PENGESAHAN iv

PERNYATAAN PUBLIKASI v

ABSTRAK vi

MOTTO vii

PERSEMBAHAN viii

KATA PENGANTAR ix

TRANSLITERASI x

DAFTAR ISI xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi dan batasan masalah 12
C. Rumusan masalah 14
D. Tujuan penelitian 14
E. Manfaat penelitian 14
F. Telaah pustaka 15
G. Metode pembahasan 17
H. Sistem pembahasan 20

BAB II TERM PENCIPTAAN MANUSIA DALAM AL-QURAN DAN DISKURSUS METODOLOGI TAFSIR

A. Term term al-Qur`an tentang Manusia 21
B. Tahapan penciptaan manusia dalam al-Qur`an 28
C. Diskursus Metodologi Tafsir 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III BIOGRAFI MUHAMMAD QURAISH SHIHAB DAN TAFSIR AL-MISHBAH

A. Biografi Muhammad Quraish Shihab 41

1. Riwayat Hidup 41
2. Latar belakang intelektual 43
3. Karya-karyanya 45

B. Tafsir al-Mishbah 51

1. Latar belakang penulisan 51
2. Nama yang dipilih 53
3. Metode penafsiran 54
4. Kelebihan dan kekurangan Tafsir al-Mishbah 59

BAB IV PENCIPTAAN MANUSIA DALAM AL-QUR`AN, TELAAH METODE, CORAK DAN KECENDRUNGAN M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISHBAH

A. Proses penciptaan manusia dalam al-Qur`an 62

1. Proses Penciptaan Ādam 62
2. Proses Penciptaan Ḥawā 76
3. Proses Penciptaan `Isā 89
4. Proses Penciptaan manusia melalui Reproduksi 94

B. METODE, CORAK DAN KECENDUNGAN TAFSIR MUHAMMAD QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISHBAH

1. Metode tafsir al-Mishbah 102
2. Corak tafsir al-Mishbah 110

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 112

B. Saran-saran 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Quran menggunakan kata 'ilm dalam berbagai bentuk dan artinya sebanyak 854 kali. Antara lain sebagai "proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan" (QS 2:31-32). Pembicaraan tentang ilmu mengantarkan kita kepada pembicaraan tentang sumber-sumber ilmu di samping klasifikasi dan ragam disiplinnya. Sementara ini, ahli keislaman berpendapat bahwa ilmu menurut Al-Quran mencakup segala macam pengetahuan yang berguna bagi manusia dalam kehidupannya, baik masa kini maupun masa depan; fisika atau metafisika.

Dewasa ini diakui oleh ahli-ahli sejarah dan ahli-ahli sains bahwa sejumlah gejala yang dipilih untuk dikaji oleh komunitas ilmuwan sebenarnya ditentukan oleh pandangan terhadap realitas atau kebenaran yang telah diterima oleh komunitas tersebut. Dalam hal ini, satu-satunya yang menjadi tumpuan perhatian sains mutakhir adalah alam materi.[1] Di sinilah terletak salah satu perbedaan antara ajaran Al-Quran dengan sains tersebut. Al-Quran menyatakan bahwa objek ilmu meliputi batas-batas alam materi (physical world), karena itu dapat dipahami mengapa Al-Quran di samping menganjurkan untuk mengadakan observasi dan

[1] Mughni Labib, *"al-Qur'an dan Sains"*, (Bandung: Pustaka Islam, 2010), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksperimen (QS 29:20), juga menganjurkan untuk menggunakan akal dan intuisi (antara lain, QS 16:78).

Hal ini terbukti karena, menurut Al-Quran, ada realitas lain yang tidak dapat dijangkau oleh pancaindera, sehingga terhadapnya tidak dapat dilakukan observasi atau eksperimen seperti yang ditegaskan oleh firman-Nya: Maka Aku bersumpah dengan apa-apa yang dapat kamu lihat dan apa-apa yang tidak dapat kamu lihat (QS 69:38-39). Dan, Sesungguhnya ia (iblis) dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari satu tempat yang tidak dapat kamu melihat mereka (QS 7:27).

"Apa-apa" tersebut sebenarnya ada dan merupakan satu realitas, tapi tidak ada dalam dunia empiris. Ilmuwan tidak boleh mengatasnamakan ilmu untuk menolaknya, karena wilayah mereka hanyalah wilayah empiris. Bahkan pada hakikatnya alangkah banyaknya konsep abstrak yang mereka gunakan, yang justru tidak ada dalam dunia materi seperti misalnya berat jenis benda, atau akar-akar dalam matematika, dan alangkah banyak pula hal yang dapat terlihat potensinya namun tidak dapat dijangkau hakikatnya seperti cahaya.

Hal ini membuktikan keterbatasan ilmu manusia (QS 17:85). Kebanyakan manusia hanya mengetahui fenomena. Mereka tidak mampu menjangkau nomena (QS 30:7). Dari sini dapat dimengerti adanya pembatasan-pembatasan yang dilakukan oleh Al-Quran dan yang “di sadari atau tidak” telah diakui dan dipraktekkan oleh para ilmuwan, seperti yang diungkapkan di atas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengertian ilmu dalam tulisan ini hanya akan terbatas pada pengertian sempit dan terbatas tersebut. Atau dengan kata lain dalam pengertian science yang meliputi pengungkapan sunnatullah tentang alam raya (hukum-hukum alam) dan perumusan hipotesis-hipotesis yang memungkinkan seseorang dapat mempersaksi peristiwa-peristiwa alamiah dalam kondisi tertentu.[2] Seperti telah dikemukakan dalam pendahuluan ketika berbicara tentang kandungan Al-Quran, bahwa Kitab Suci ini antara lain menganjurkan untuk mengamati alam raya, melakukan eksperimen dan menggunakan akal untuk memahami fenomenanya, yang dalam hal ini ditemukan persamaan dengan para ilmuwan, namun di lain segi terdapat pula perbedaan yang sangat berarti antara pandangan atau penerapan keduanya.

Sejak semula Al-Quran menyatakan bahwa di balik alam raya ini ada Tuhan yang wujud-Nya dirasakan di dalam diri manusia (antara lain QS 2:164; 51:20-21), dan bahwa tanda-tanda wujud-Nya itu akan diperlihatkan-Nya melalui pengamatan dan penelitian manusia, sebagai bukti kebenaran Al-Quran (QS 41:53).

Dengan demikian, sebagaimana Al-Quran merupakan wahyu-wahyu Tuhan untuk menjelaskan hakikat wujud ini dengan mengaitkannya dengan tujuan akhir, yaitu pengabdian kepada-Nya (QS 51-56), maka alam raya ini --yang merupakan ciptaan-Nya-- harus berfungsi sebagaimana fungsi Al-Quran dalam menjelaskan hakikat

[2] Jujun Sri Sumanti, *Pengantar Filsafat Ilmu,* (Bandung: Yayasan Obor, 2009), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wujud ini dan mengaitkannya dengan tujuan yang sama. Dan dengan demikian, ilmu dalam pengertian yang sempit ini sekalipun, harus berarti: "Pengenalan dan pengakuan atas tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing manusia ke arah pengenalan dan pengakuan akan 'tempat' Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keperluan."

Dalam definisi ini kita lihat bahwa konsep tentang "tempat yang tepat" berhubungan dengan dua wilayah penerapan. Di satu pihak, ia mengacu kepada wilayah ontologis yang mencakup manusia dan benda-benda empiris, dan di pihak lain kepada wilayah teologis yang mencakup aspek-aspek keagamaan dan etis. Hal ini dapat dibuktikan dengan memperhatikan bagaimana Al-Quran selalu mengaitkan perintah-perintahnya yang berhubungan dengan alam raya dengan perintah pengenalan dan pengakuan atas kebesaran dan kekuasaan-Nya. Bahkan, ilmu “dalam pengertiannya yang umum sekalipun” oleh wahyu pertama Al-Quran (iqra'), telah dikaitkan dengan bismi rabbika. Maka ini berarti bahwa "ilmu tidak dijadikan untuk kepentingan pribadi, regional atau nasional, dengan mengurbankan kepentingan-kepentingan lainnya". Ilmu pada saat --dikaitkan dengan bismi rabbika-- kata Prof. Dr. 'Abdul Halim Mahmud, Syaikh Jami' Al-Azhar, menjadi "demi karena (Tuhan) Pemeliharamu, sehingga harus dapat memberikan manfaat kepada pemiliknya, warga masyarakat dan bangsanya. Juga kepada manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara umum. Ia harus membawa kebahagiaan dan cahaya ke seluruh penjuru dan sepanjang masa."

Ayat-ayat Al-Quran seperti antara lain dikutip di atas, disamping menggambarkan bahwa alam raya dan seluruh isinya adalah intelligible (dapat dijangkau oleh akal dan daya manusia), juga menggarisbawahi bahwa segala sesuatu yang ada di alam raya ini telah dimudahkan untuk dimanfaatkan manusia (QS 43:13). Dan dengan demikian, ayat-ayat sebelumnya dan ayat ini memberikan tekanan yang sama pada sasaran ganda: tafakkur yang menghasilkan sains, dan tashkhir yang menghasilkan teknologi guna kemudahan dan kemanfaatan manusia. Dan dengan demikian pula, kita dapat menyatakan tanpa ragu bahwa "Al-Quran" membenarkan “bahkan mewajibkan” usaha-usaha pengembangan ilmu dan teknologi, selama ia membawa manfaat untuk manusia serta memberikan kemudahan bagi mereka.

Tuhan, sebagaimana diungkapkan Al-Quran, "menginginkan kemudahan untuk kamu dan tidak menginginkan kesukaran" (QS 2:85). Dan Tuhan "tidak ingin menjadikan sedikit kesulitan pun untuk kamu" (QS 5:6). Ini berarti bahwa segala produk perkembangan ilmu diakui dan dibenarkan oleh Al-Quran selama dampak negatif darinya dapat dihindari. Saat ini, secara umum dapat dibuktikan bahwa ilmu tidak mampu menciptakan kebahagiaan manusia. Ia hanya dapat menciptakan pribadi-pribadi manusia yang bersifat satu dimensi, sehingga walaupun manusia itu mampu berbuat segala sesuatu, namun sering bertindak tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bijaksana, bagaikan seorang pemabuk yang memegang sebilah pedang, atau seorang pencuri yang memperoleh secercah cahaya di tengah gelapnya malam.[3]

Apa yang diungkapkan ini sebelumnya telah diungkapkan oleh filosof Muhammad Iqbal, yang ketika itu menyadari dampak negatif perkembangan ilmu dan teknologi. Beliau menulis: "Kemanusiaan saat ini membutuhkan tiga hal, yaitu penafsiran spiritual atas alam raya, emansipasi spiritual atas individu, dan satu himpunan asas yang dianut secara universal yang akan menjelaskan evolusi masyarakat manusia atas dasar spiritual."

Apa yang diungkapkan itu adalah sebagian dari ajaran Al-Quran menyangkut kehidupan manusia di alam raya ini, termasuk perkembangan ilmu pengetahuan. Segi lain yang tidak kurang pentingnya untuk dibahas dalam masalah Al-Quran dan ilmu pengetahuan adalah kandungan ayat-ayatnya di tengah-tengah perkembangan ilmu. Seperti yang dikemukakan di atas bahwa salah satu pembuktian tentang kebenaran Al-Quran adalah ilmu pengetahuan dari berbagai disiplin yang diisyaratkan. Memang terbukti, bahwa sekian banyak ayat-ayat Al-Quran yang berbicara tentang hakikat-hakikat ilmiah yang tidak dikenal pada masa turunnya, namun terbukti kebenarannya di tengah-tengah perkembangan ilmu, seperti:

[3] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Teori tentang expanding universe (kosmos yang mengembang) (QS 51:47).
2. Matahari adalah planet yang bercahaya sedangkan bulan adalah pantulan dari cahaya matahari (QS 10:5).
3. Pergerakan bumi mengelilingi matahari, gerakan lapisan-lapisan yang berasal dari perut bumi, serta bergeraknya gunung sama dengan pergerakan awan (QS 27:88).
4. Zat hijau daun (klorofil) yang berperanan dalam mengubah tenaga radiasi matahari menjadi tenaga kimia melalui proses fotosintesis sehingga menghasilkan energi (QS 36:80). Bahkan, istilah Al-Quran, al-syajar al-akhdhar (pohon yang hijau) justru lebih tepat dari istilah klorofil (hijau daun), karena zat-zat tersebut bukan hanya terdapat dalam daun saja tapi di semua bagian pohon, dahan dan ranting yang warnanya hijau.
5. Bahwa manusia diciptakan dari sebagian kecil sperma pria dan yang setelah fertilisasi (pembuahan) berdempet di dinding rahim (QS 86:6 dan 7; 96:2).

Demikian seterusnya, sehingga amat tepatlah kesimpulan yang dikemukakan oleh Dr. Maurice Bucaille dalam bukunya Al-Qur'an, Bible dan Sains Modern, bahwa tidak satu ayat pun dalam Al-Quran yang bertentangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Dari sini ungkapan "agama dimulai dari sikap percaya dan iman", oleh Al-Quran, tidak diterima secara penuh. Bukan saja karena ia selalu menganjurkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk berpikir, bukan pula hanya disebabkan karena ada dari ajaran-ajaran agama yang tidak dapat diyakini kecuali dengan pembuktian logika atau bukan pula disebabkan oleh keyakinan seseorang yang berdasarkan "taqlid" tidak luput dari kekurangan, tapi juga karena Al-Quran memberi kesempatan kepada siapa saja secara sendirian atau bersama-sama dan kapan saja, untuk membuktikan kekeliruan Al-Quran dengan menandinginya walaupun hanya semisal satu surah sekalipun (QS 2:23).

Manusia telah berupaya memahami dirinya selama beribu-ribu tahun, tetapi gambaran yang pasti dan meyakinkan tentang dirinya, tidak mampu diperolehnya dengan mengandalkan daya nalar semata. Oleh karena itu mereka memerlukan pengetahuan dari pihak lain yang dapat yang mengkaji dirinya secara utuh yaitu mengarah kepada kitab suci al-Qur`an, manusia pada mulanya tidak ada kemudian ada, adanya manusia bukan ada dengan sendirinya tetapi ada yang mengadakan atau menciptakan manusia adalah Allah SWT. Allah yang menciptakan manusia dengan segala kelengkapanya dan juga rizeki serta batas akhir kehidupanya.

Kedudukan manusia menempati posisi yang lebih tinggi diantara mahkluknya yang lain. manusia merupakan makhluk Allah yang paling sempurna di antara makhluk lainnya. Allah menciptakan manusia di muka bumi sebagaimana keterangan dalam al-Qur’an surat al-Isrā ayat 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ فِي ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ٧٠.[4]

"dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan."[5]

Pada ayat diatas, diungkapkan bahwa Allah telah memberi segala kemuliaan dan kebaikan untuk manusia. Allah juga memerintahkan manusia untuk memperhatikan penciptaan dirinya, dari apa ia terbuat, bagaimana proses penciptaan di dalam perutnya, dan lainnya.

Selama ini pembelajaran mengenai penciptaan manusia telah banyak dijelaskan melalui hasil riset penelitian sains ilmiah modern. Berdasarkan hasil riset tersebut, banyak temuan yang menunjukkan adanya korelasi antara sains ilmiah dengan konsep penciptaan manusia dengan ayat-ayat al-Qur'an. pada dasarnya bukan sudah maklum kajian sains ilmiah modern yang dikorelasikan dengan ayat al-Qur'an. Kajian al-Qur'an melalui kacamata sains ilmiah modern telah menjadi sebuah pendekatan dalam kazanah penafsiran al-Qur'an.

Tafsir ilmi[6] merupakan produk penafsiran dengan pendekatan sains ilmiah, Tafsir al-Jawahir karya Tantatawy Jauhary menjadi awal kajian tafsir al-Qur'an melalui pendekatan sains. Hal tersebut tentu

---

[4] al-Qur`an, : 17: 70.

[5] Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Jakarta: Lajnah Waqaf RI, 2009), 728.

[6] Tafsir ilmi merupakan produk penafsiran dalam al-Qur'an melalui pendekatan sains ilmiah dengan mencari korelasi ayat dengan hasil riset ilmiah. Pendekatan ini telah menjadi corak tersendiri dalam perkembangan tafsir al-Qur'an. kajian terhadap sains ilmiah menempati obyek yang banyak digemari oleh mufafssir diera modern. Saiful Bahri, "*Al-Qur'an dan Sains Modern"* (Bandung : Rajawali Press, 2007), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpengaruh besar terhadap munculnya produk tafsir ilmi dalam berbagai tema kekinian dengan model penyampaian yang beragam. Dalam perkembangan tafsir di era modern, penafsiran al-Qur'an banyak disampaikan dengan model yang mudeh dipahami masyarakat. Model penyampaian tafsir semacam ini banyak mengadopsi pemikiran Muhammad Abduh dengan karyanya Tafsir Al-Manar dengan model penyampaian menggunakan bahasa *adab al-ijtima'i* (sosial kemasyarakat).[7]

Muhammad Quraish Shihab adalah salah satu ulama' yang berusaha menguraikan makna ayat tentang penciptaan manusia melalui kacamata ilmu. Dalam konteks ini, sangat mengherankan bahwa keahlian seorang mufassir yang dikenal dalam bidang bahasa, tengah berupaya mengetengahkan isyarat ilmiah dalam al-Qur'an tentang proses penciptaan manusia. setidaknya ia menjelaskan beberapa ayat diantaranya,QS. al-Najm: 45-46, QS. al-Baqarah: 223 dan QS. al-Insān: 2[8].

وَأَنَّهُۥ خَلَقَ ٱلزَّوۡجَيۡنِ ٱلذَّكَرَ وَٱلۡأُنثَىٰ ٤٥ مِن نُّطۡفَةٍ إِذَا تُمۡنَىٰ [9]

Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan pria dan wanita. dari air mani, apabila dipancarkan"[10]

نِسَآؤُكُمۡ حَرۡثٞ لَّكُمۡ فَأۡتُواْ حَرۡثَكُمۡ أَنَّىٰ شِئۡتُمۡۖ وَقَدِّمُواْ لِأَنفُسِكُمۡۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّكُم مُّلَٰقُوهُۗ وَبَشِّرِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ [11]

---

[7] Ignaz Goldziher, "*Madhad Tafsir*"terj. Fahrur Razi (Yogyakarta : LKIS, 2008), 70
[8] Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 340.
[9] al-Qur`an, 53: 45-46.
[10] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 767.
[11] al-Quṛan, 2: 223.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman[12]

إِنَّا خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَٰهُ سَمِيعًۢا بَصِيرًا[13]

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat[14]

Dari ketiga ayat tersebut, Shihab memberikan pemaknaan khusus terhadap term *Nuṭfah* (sperma) dan *amshaj* (yang bercampur).[15] Makna *Nuṭfah* mengisyaratkan memiliki dua macam karena ada percampuran, atau kalau dalam bahasa ilmu biologi ada kromosom "Y" milik laki-laki dan "X" kromosom perempuan. Perbedaan keduanya menurut Shihab dapat menentukan anak yang akan dikandung, sehingga apabila yang membuahi ovum adalah kromosom "Y", maka akan lahir anak laki-laki dan sebaliknya jika anak yang dilahir perempuan itu adalah hasil dari kromosom "X" perempuan.

Menarik sekali ketika akal manusia dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menyingkap tabir antara ilmu kauniyah alam semesta melalui al-Qur'an. Quraish Shihab adalah sosok ulama' tafsīr yang dikategorikan berhasil menjelaskan beberapa ayat yang memberi isyarat-isyarat dengan kacamata ilmu pengetahuan tanpa meninggalkan kaidah-kaidah dalam penafsiran, seperti kajian terhadap tekstualitas dan kontekstualitas ayat.

---

[12] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 44.
[13] al-Quṛan, 76: 2.
[14] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 856.
[15] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,* Vol, 2, Cet. 5, 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, menjadi kegelisan akademik penulis untuk melakukan penelitian tentang proses penciptaan manusia dalam al-Qur'an, melalui telaah terhadap penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam karya monumentalnya, tafsir al-Mishbah pesan, kesan dan keserasian ayat dalam al-Qur'an.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang dalam penelitian ini, penulis pada dasarnya dapat mengidentifikasi beberapa masalah yang dapat dijadikan fokus penulisan. Dalam hal ini penulis menemukan beberapa masalah yang dapat diteliti, antara lain:

1. Term Penciptaan manusia dalam al-Qur'an menurut penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah
2. Proses Penciptaan manusia dalam al-Qur'an menurut penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah
3. Peran, fungsi dan tanggung jawab manusia dibumi dalam al-Qur'an menurut penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah
4. Tumbuh dan berkembangnya manusia dalam al-Qur'an menurut penafsiran Muhammad Quraish Shihab
5. Sumber penafsiran, cara penjelasan, keluasan penjelasan, sasaran dan tertib ayat yang di tafsirkan yang Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah tentang Penciptaan manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Kecenderungan penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah tentang penciptaan manusia

Dari uraian beberapa masalah diatas, penulis akan menfokuskan dan membatasi permasalah secara spesifik tentang penciptaan manusia dalam al-Qur'an menurut penafsiran Muhammad Quraish Shihab dan telaah terhadap sumber, metode dan corak tafsirnya dalam menafsirkan ayat-ayat tentang penciptaan manusia pada kitab tafsir al-Mishbah.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan yang menjadi fokus penelitan dalam tesis ini, sebagaimana penulis rumuskan berikut ini :

1. Bagaimana penciptaan manusia dalam al-Qur'an menurut penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah?
2. Bagaimana sumber, metode dan corak penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang penciptaan manusia ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman tentang penciptaan manusia dalam al-Qur'an, namun secara spesifik, tujuan penulis dapat dijabarkan sebagaimana berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Mendiskripsikan secara spesifik dan komprehensip pemahaman terhadap ayat-ayat tentang penciptaan manusia dalam al-Qur'an berdasarkan penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah.
2. Menjelaskan perangkat metodologi penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah mencakup sumber, metode dan corak tafsirnya terhadap ayat-ayat tentang penciptaan manusia dalam al-Qur'an

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat paling tidak terhadap dua hal, antara lain :

1. Dari sisi ilmiah diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi pemikiran dalam rangka menambah masukan bagi khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang tafsīr
2. memberikan kontribusi pemikiran bagi pemerintah, Ulama, tokoh masyarakat, elemen masyarakat tentang pentingnya pemahaman terhadap ayat-ayat kauniyah.

F. Telaah Pustaka

Pembahasan wacana tentang produk penafsiran seakan menemui anti-klimak seiring dengan semakin berkembangnya perangkat metodologi tafsir kontemporer. kajian tafsir terfokus pada pengkayaan metodologi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan ilmiah dari pada materi tentang produk tafsir berikuti ini adalah bagian dari hasil penelitian tentang wacana tafsir tematik tentang penciptaan manusia dalam al-Qur'an digalih dari berbagai aspek ilmu pengetahuan, dari skripsi hingga buku ilmiah popular antara lain:

1. Muhammad Anis, *Manusia Prespektif al-Qur'an: Kajian Kependidikan.* Jurnal 2008, Kependidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini, hanya menjelaskan tentang Pendidikan karakter manusia melalui beberapa term ayat tentang manusia.
2. Suparjo, *Konsep Penciptaan Manusia Pertama dalam al-Qur'an: Mendamaikan kreasionisme dan Integrasionis*. Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis 2007, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain pembahasannya yang tergolong spesifik dan cukup ringkas dalam penciptaan nabi Adam As, penelitian ini tidak menjelaskan tentang proses penafsiran tentang penciptaan manusia melalui kacamata kaidah tafsir.
3. Ahmad Hakim, *Proses Penciptaan Manusia dalam al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Kurikulum Qur'an dan Hadis.* Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau 2012. Penelitian ini merupakan kajian kependidikan yang memiliki ruang berbeda dengan penelitian dalam kajian tafsir al-Qur'an terkait proses penafsiran melalui beberpa sumber, metode dan corak.
4. Alfi Nurina, *Tumbuh Kembang Manusia dalam al-Qur'an: Studi Penafsiran Tantawi Jauhari dalam kitab Tafsīr al-Jawahir fī Tafsir al-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'ān al-Karīm. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya 2016. Pada penelitian ini Alfi juga menjelaskan tentang proses penciptaan manusia melalui kajian tafsir ilmi karya Tantawi Jawhari, sedangkan dalam penelitian penulis mengkaji terhadap penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah.

5. Suhermanto Ja'far, *Evolusi Embrionik Manusia dalam Al-Qur'an*. Jurnal Mutawatir Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya 2015. Herman dalam penelitiannya menjelaskan proses evolusi genetik melalui kacamat sains ilmiah dan mengkorelasikannya dengan ayat-ayat al-Qur'an, namun ia tidak mengkaji terhadap produk maupun proses penafsiran ulama' pada ayat tentang manusia.
6. Nadia Lazar Zuchrufi, *Telaah Penciptaan dan Keagamaan Jin Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*. Skripsi Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya 2019. Nadia dalam penelitian mengemukakan penafsiran Quraish Shihab tentan penciptaan Jin dengan kajian tematik. Jelas ini memilki obyek penelitian yang berbeda dengan obyek kajian dalam tesis ini, yakni penciptaan manusia yang menjadi obyek pembahasan utama melalui telaah metode dan corak penafsiran.

G. Metode Pembahasan

1. Jenis Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum metode penelitian ada dua macam, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, Metode kualitatif adalah penelitian yang mengumpulkan data pada suatu latar alamiah dengan menggunakan metode ilmiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.[16] Sedangkan metode diskriptif adalah metode yang melukiskan suatu objek atau peristiwa historis tertentu yang kemudian diiringi dengan upaya pengambilan kesimpulan umum berdasarkan fakta-fakta historis tertentu.[17]

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi tokoh. Penelitian studi tokoh bertujuan untuk mengkaji secara sistematis terhadap pemikiran atau gagasan seorang pemikir.[18] Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah pengkajian terhadap pemikiran Jamal yang meliputi latar belakang internal, eksternal, perkembangan pemikiran serta kontribusinya bagi zamannya dan masa sesudahnya.

2. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah al-Qur`an yang sekaligus sebagai data primer disamping itu juga ditambah data skunder yang bersinambungan dengan masalah ini seperti: kitab kitab Tafsīr hadīth Nabi dan literatur literatur lainya.

---

[16]David William dalam lexy moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 5.
[17].Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan,* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), 73.
[18].Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Istiqamah: Mulya Press, 2006), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Teknik pengumpulan Data

Dalam masalah teknik yang digunakan adalah dengan cara mempelajari semua bahan kepustakaan yang berhubungan dengan pembahasan diatas dan kemudian mengumpulkan ayat –ayat yang ada kaitanya dengan pembahasan ini kemudian menganalisanya. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah antara lain:

a. Sumber-Sumber data primer, meliputi :

1) *Tafsir al-Mishbah* karya Muhammad Quraish Shihab
2) *Membumikan al-Qur'an* karya Muhammad Quraish Shihab
3) *Wawasan al-Qur'an Pesan, Kesan dan Keserasian* karya Muhammad Quraish Shihab
4) *Kaidah Tafsir* karya Muhammad Quraish Shihab

b. Sumber –Sumber data Sekunder, meliputi :

5) *Tafsīr Jawāhir al-Qur'ān al-Karīm* karya Tanṭawī Jauhari
6) *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* Karya Muḥammad Ḥusien al-Dhahabī
7) *Al-Mu'jam al-Mufahrās li al-faẓ al-Qur'ān,* Karya Fuad Abd al-Baqī
8) *Al-Bidayah fi Tafsīr al-Mauḍū'i,* Karya Muḥammad al-Farmawī

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Teknik Analisis Data

Setelah data data terkumpul lengkap yang diperoleh dari bahan – bahan kepustakaan, maka tahap selanjutnya dalam tahapan ini di gunakan metode tafsīr *mawḍūi.*

Tafsīr Mauḍū'i adalah suatu penafsiran dengan cara mengumpulkan ayat mengenai satu judul atau topik tertentu dengan memperhatikan masa turunya dan asbābu al-nuzūl ayat serta dengan mempelajari ayat ayat tersebut secara cermat dan mendalam, dengan memperhatikan hubungan ayat yang satu dengan yang lain di dalam menunjuk suatu permasalahan, kemudian menyimpulkan masalah yang dibahas dari dilalah ayat ayat yang di tafsirkan secara terpadu.[19]

H. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri dari Lima bab dan masing-masing bab dibagi menjadi sub-sub bab, dimana antara yang satu dengan yang lain memiliki hubungan yang erat. Hal ini di maksudkan untuk memudahkan pemahaman terhadap pembahasan. Adapun sistematika pembahasanya sebagai berikut :

Bab Pertama: Pendahuluan Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rmusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian lalu dirangkai sistematika pembahasan.

---

[19]Ridlwan Nashir, *Memahami al-Qur'an; Perspektif Baru Metodologi Tafsīr Muqārin, (Surabaya, CV. Indra Medika, Cet. Pertama 2003), 17.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab Kedua : Term-term manusia al-Qur'an tentang manusia, Tahapan penciptaan manusia dalam al-Qur'an dan Diskursus Metodologi Tafsir

Bab ketiga : Biografi Muhammad Quraish Shihab mencakup riwayat hidup latar belakang intelektual serta karya-karyanya kemudian pembahasan mengenai tafsir al-Mishbah tentang, latar belakang penulisan, metode dan corak penafsiran kemudian kecenderungan ilmiah dalam menafsirkan ayat tentang proses penciptaan manusia.

Bab Empat : Penciptaan manusia dalam al-qur`an:tela'ah metode, corak dan kecenderungan M. Quraish shihab dalam tafsir al-misbah.

Bab Kelima: Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang akan dijadikan sebagai akhir dari penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TERM PENCIPTAAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN DAN DISKURSUS METODOLOGI TAFSIR

A. Term-term al-Qur'an tentang Mānusia

Terdapat beberapa istilah yang digunakan dalam al-Qur`an untuk mengingformasikan tentang penciptaan manusia, yaitu خَلَق, اَنْشَاءَ , فَطَرَ, جَعَلَmeskipun keempat kata tersebut maknannya sama atau hampir sama tetapi pegunaanya dalam al-Qur`an ternyata masing- masing sangat spesifik utamanya berkaitan dengan tahapan-tahapan penciptaan manusia[1] sedangkan kata خَلَقَ itu bisa berubah-ubah خَلَقَ خَلْقاً خَلْقَةً yang mempunyai arti, menjadikan membuat menciptakan.[2]

Ada tiga kata yang digunakan al-Qur`an dalam menyebut manusia yaitu kata[3]yaitu :

1. Mengunakan kata yang terdiri dari huruf alif (أ) nun (ن), dan sin (س) semacam insān (انسا ن) ins (انس) nās (ناس) atau unās (اناس) Kata انسا ن jamaknya yaitu أَناَسي و أَناَ سية [4] penamaan manusia dengan kata انسا ن dalam al-Qur`an terapat 41kali, kata الناس terdapat 241,

[1] Anwar Sutoyo, *Manusia dalam perspektif al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2015), 37.
[2] Ahmad Warson Munawar, *kamus al-Munawwir* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), 363.
[3] M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran: atik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. I (Bandung::PT Mizan Pustaka, 2002), 367.
[4] Ahmad Warson munawar, *kamus al-Munawwir*, 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata اناس terdapat 5 kali[5] Kata insān (انسا ن) terambil dari kata uns yang berarti jinak, harmonis, dan tampak ada pula yang mengaitkan kata insān dengan nasiya yang berarti lupa. misalnya Ibnu `Abbās yang mengungkapkan bahwa manusia itu disebut karena ia sering lupa kepada janjinya namun dari sudut pandang al-Qur`an, pendapat yang mengatakan Insān terambil dari kata Uns yang berarti jinak, harmonis dan tampak adalah lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata Nasiya lupa dan Nāsa-Yanūsu berguncang.[6]

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab kata al-Nās menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk hidup dan makhluk sosial, secara keseluruhan tanpa melihat status keimanan atau kekafirannya, atau suatu keterangan yang jelas menunjuk kepada jenis keturunan nabi Ādam[7] sebagaimana dalam al-Qur`an surat al-Hujarāt ayat 13:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣[8]

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal[9]

---

[5] Muḥammad Fu'ad 'Abdul Baqī, *al-Mu'jam al-Mufahrāṣ li al-faẓ al-Qur'ān al-Karīm* (al-Qāhirah: Dar al-Hadith, 1988), 232.

[6] Sahabuddin. (ed.), *Ensiklopedi al-Quṛan : Kajian Kosakata*, Cet. I (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 1040.

[7] M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, 281.

[8] al-Quṛan, 49: 13.

[9] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Surabaya: Karya Agung, 2006), 745.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ini memberikan uraian tentang prinsip dasar hubungan antar sesama manusia, karena itu ayat diatas tidak lagi mengunakan panggilan yang ditunjukkan kepada orang-orang beriman tetapi kepada jenis manusia. Jenis laki-laki dan seorang perempuan yakni Ādam dan Ḥawā atau dari sperma (benih laki-laki) dan ovum (indung telur perempuan) semua manusia derajat kemanusiaannya sama disisi Allah, tidak dada perbedaan antara suku dan yang lain. tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan seorang perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan[10] tidak wajar seseorang berbangga dan merasa lebih tinggi dan merasa diri lebihh tinggi dari pada yang lain, bukan saja antara satu bangsa, suku atau warna kulit dan selainnya, tetapi antarajenis kelamin mereka.

Karena kalaulah seanndainya ada yang berkata bahwa Ḥawā yang perempuan itu bersumber dari pada tulang rusuk Ādam, sedang Ādam adalah laki-laki dan bersumber sesuatu lebih tinggi derajatnya dari cabangnya, sekali lagi seandainya ada yang berkata demikian itu hanya khusus terhadap Ādam dan Ḥawā, tidak terhadap semua manusia karena manusia selain mereka berdua, kecuali `Īsā as [11]

[10] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* , cet .V, vol .12 (jakarta: lentera hati, 2012), 616.
[11] ibid., 616.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mengunakan kata bashar (بشر) kata didalam al-Qur`an terdapat 26 kali[12] penggunaan istilah بَشَرَ ini dalam al-Qur`an lebih cenderung digunakan pada hal-hal yang berkaitan dengan aspek fisik yang tampak pada manusia secara umum seperti kulit rambut bentuk fisik secara umum kebutuhan biologis yang tidak berbeda antara manusia satu dengan lainya. dalam beberapa kasus istilah bashar juga digunakan untuk menggambarkan aspek-aspek psikis serta kebetuhan batas-batas kemampuan mengindra (melihat hal-hal yang ghaib) aktifitas belajar (mendapatkan ilmu yang hanya di ajarkan oleh Allah) dan tahapan perkembangan manusia hingga mencapai kedewasaan dengan istilah kata bashar lebih banyak menggambarkan persamaan yang ada pada semua manusia, baik dalam aspek fisik maupun psikis.[13] Sebagaimana firman Allah dalam surat yusuf ayat 31 :

فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَـا وَءَاتَتْ كُلَّ وَٰحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ ٱخْرُجْ عَلَيْهِنَّ ۖ فَلَمَّا رَأَيْنَهُۥٓ أَكْبَرْنَهُۥ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَـٰشَ لِلَّهِ مَا هَـٰذَا بَشَرًا إِنْ هَـٰذَآ إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ [14] ٣١

> Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakannya bagi mereka tempat duduk dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan),kemudian dia berkata (kepada Yusuf): "Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka". Maka tatkala wanita-wanita itumelihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa)nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: "Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia.[15]

---

[12] Muḥammad Fū'ad 'Abdu al- ƀaqī, *al-Mu'jam al-Mufahrās li al-faẓ al-Qur'ān al-Karīm*, 288.
[13] Anwar Sutoyo, *Bimbingan konseling Islami* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2013), 52.
[14] al-Quṛan, 12: 31.
[15] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 321.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ini menceritakan wanita-wanita pembesar Mesir yang di undang Zulaikhā dalam sutau pertemuan yang takjub ketika melihat ketampanan Yūsuf as konteks ayat ini tidak memandang Yūsuf as dari segi moralitas atau intelektualitasnya melainkan pada keperawakannya yang tampan dan berpenampilan mempesona yang tidak lain adalah masalah biologis pada ayat lain disebutkan juga manusia dengan kata bashar dalam konteks sebagai makhluk biologis para undangan pun hadir mereka asik bercengkraman sambil menikmati suguhan tuan rumah dan dalam suasana demikian ketika masing masing memegang pisau dan buah istri pejabat itu menuju ketempat Yūsuf as. yang ketika itu tidak berada diruang makan dan dia berkata kepadanya keluarlah Yūsuf as untuk memenuhi perintah wanita yang dia tinggal dirumahnya, sebagaimana dia selalu patuh kepadanya selama perintahnya bukan maksiat para undangan sedikitpun tidak menduga kehadiran Yūsuf as ditengah mereka maka dengan serta merta tatkala mereka melihatnya mereka sangat kagum kepada keelokan rupa dan penampilannya dan tanpa sadar mereka memotong sehingga melukai dengan cukup keras atau berkali-kali jari-jari tangan mereka sendiri seraya berkata maha suci Allah Maha baik dan Maha benar dia demikian ucap seseorang yang terkagum kagum melihat Yūsuf as.[16]

[16] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 6, Cet. 5, 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Mengunakan kata Banī Ādam (بني اد م) dan dhurriyyati Ādam (ذرية ادم) kata (بني اد م) dalam al-Qur`an hanya ada 1 yaitu terdapat dalam surat al-Isrā`ayat 70 Sedangkan kata (ذية ادم)[17] juga ada 1 terdapat dalam surat Maryam ayat 58[18] Kata ذرية menurut ibnu Manzhūr berkaitan dengan keturunan jika dikatakan " *inna fulānan la karīmu adz-dzururī* maknanya adalah " *karīmu al-thābi`ah*" pembawaan sejak lahir mulia. (dhuriyyah juga berkaitan denagan sesuatu yang jatuh (diperoleh) anak dari orang tuanya bila dikaitkan dengan Ādam lebih mengambarkan keturunan dari mana seseorang berasal dan sifat-sifat bawaan sejak lahir,[19]Dari keterangan ini tampak pula bahwa semua makhluk yang tergolong manusia dijagad ini berasal dari induk yang sama yaitu pasangan nabi Ādam dan Ḥawā dari sini tampak pula bahwa ada sifat sifat bawaan yang kurang lebih sama yang diwariskan secara turun temurun melalui proses pernikahan sejak dari zaman Nabi Ādam sampai sekarang.[20] Sebagaiman firman Allah dalam surat al-Isrā`ayat 70 :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ فِي ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا[21] ٧٠

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Ādam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-

[17] Muḥammad Fū'ad 'Abdul Baqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-faẓ al-Qur'ān al-Karīm*, 308.
[18] Ibid, 512.
[19] Ibnu maẓūr al-Anṣāri, *lisān al-Arāb* (Lebanon: Dar al-Kutub al-ilmiyyah, 2002), 42.
[20] Anwar Sutoyo, *Bimbingan konseling Islam* (Yogyakarta: Pustaka pelajar ,2013), 52.
[21] al-Quṛan, 17: 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan[22]

Ayat ini menjelaskan sebab anugerah itu yakni karena manusia adalah makhluk unik yang memiliki kehormatan dalam kedudukannya sebagai manusia baik ia taat beragama maupun tidak dengan bersumpah sambil mengukuhkan pernyataannya dengan kata Qod, ayat ini menyatakan bahwa dan kami yakni Allah bersumpah bahwa sesungguhnya telah kami muliakan anak cucu Ādam dengan tubuh yang bagus, kemampuan berbicara dan berpikir serta berpengetahuan dan kami beri juga mereka kebebasan memilah dan memilih dan kami angkut mereka di daratan dan dilautan dengan aneka alat transpot yang kami ciptakan dan tundukkan bagi mereka pembuatanya, agar mereka menjelajahi bumi dan angkasa yang kesemuannya kami ciptakan untuk mereka.[23]

Dalam posisi ini, manusia merupakan mahluk Allah yang paling spesial sebab didunia manusia memiliki peran dan tanggung jawab baik atas dirinya sendiri maupun alam sekitarnya, Peran dan tanggung jawab ini yang disebutkan dalam al-Qur`an bahwa manusia diturunkan untuk menjadi pemimpin dibumi yang menempatkan makhluk atau spesies spesial ciptaan Allah Keberadaan akal menjadi perbedaan manusia dengan makhluk lainnya.

---

[22] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 394.
[23] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 11, Cet. 5, 419.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tahapan Penciptaan Manusia dalam al-Qur'an

Hal terpenting yang menjadi faktor keutamaan manusia salah satunya adalah proses penciptaannya al-Qur`an berbicara panjang lebar tentang manusia dan salah satu yang diuraikannya adalah reproduksi manusia serta tahapan-tahapan yang dilaluinya hingga terciptalah manusia yang sungguh sempurna, terdapat beberapa ayat yang menjelaskan bagaimana proses terciptanya manusia dari awal (sari pati) hingga berbentuk manusia sempurna.

Secara sederhana dapat kita sebut bahwa asal-usul manusia dari tanah Adam diciptakan dari tanah, sementara anak cucunya dari saripati (ekstrak) tanah yang terkandung dalam spermatozoa dan ovum Allah SWT telah mengemukakan fase-fase penciptaan manusia di beberapa tempat berbeda pada al-Qur`an disatu tempat Allah SWT menyatakan bahwa dia menciptakan Ādam dari tanah pada tempat lainnya dari tanah lumpur, yaitu campuran tanah dan air di tempat lain dari tanah liat yang dibentuk yaitu tanah yang berubah karena pengaruh cuaca, disisi lain diungkapkan dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang dapat dibentuk, yaitu lumpur yang kering dan bisa mengeluarkan suara berdenting bila diketok. Kemudian pada tempat lainnya lagi, dari tanah kering seperti tembikar, yaitu tanah yang benar-benar telah kering sebagaimana yang terjadi ketika mengubah tanah menjadi tembikar melalui pembakaran. Proses diatas diterjemahkan dari beberapa term yang digunakan al-Qur`an, yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Term Turāb (تُرَاب)

Term Turāb **(تُرَاب)**, diartikan sebagai sebagai tanah[24] kata Turāb di dalam al-Qur`an ada 8 kali : QS. al-Baqarah: 264. QS. `alī Imrān: 59. QS. al-Nahl : 59. QS. al-Kahfī: 37. QS. al-Haj: 5. QS. al-Rūm: 20. QS. al-Fāṭir: 11. QS. al-Ghāfir: 67.[25] Salah satu diantara ayat-ayat itu adalah sebagai berikut:

وَٱللَّهُ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَٰجًا ۚ وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِۦ ۚ وَمَا يُعَمَّرُ مِن مُّعَمَّرٍ وَلَا يُنقَصُ مِنْ عُمُرِهِۦٓ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ۝[26]

"Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). Dan tidak ada seorang perempuanpun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah"[27]

b. Term Tīn (طِين)

Term ṭīn yang diartikan sebagai tanah liat[28] kata ṭīn dijumpai dalam al-Qur`an terdapat 11 kali diantaranya QS. `alī Imrān: 49. QS. al-Māidah : 110. QS. al-An`ām : 2. QS. al-A'rāf : 12. QS. al-Mu`minūn : 12.QS. al-Sajadah : 7. QS. al-Qoṣāṣ: 38. QS. Ṣad : 71, 76. QS. al-Ṣāffāt: 11. QS. al-Dhāriyāt: 33.[29] Salah satu ayat yang

[24] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* , cet ,V, vol 11, 30.
[25] Muḥammad Fu'ad 'Abdul Baqī, *al-Mu'jam al-Mufahrāṣ li al-fazh al-Qur'an al-Karīm,* 348.
[26] al-Quṛan, 35: 11
[27] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 618.
[28] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, , Vol. 10, Cet. 5, 366.
[29] Muḥammad Fu'ad 'Abdul Baqī, *al-Mu'jam al-Mufahrāṣ li al-fazh al-Qur'an al-Karīm,* 658.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jelas-jelas menyatakan penciptaan awal manusia dari tanah liat adalah:

ٱلَّذِىٓ أَحۡسَنَ كُلَّ شَىۡءٍ خَلَقَهُۥۖ وَبَدَأَ خَلۡقَ ٱلۡإِنسَٰنِ مِن طِينٍ ٧ [30]

Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah[31]

c. Hama'im masnūn (حَمَإٍ مَسۡنُونٍ)

Term hama'in masnūn dimaknai sebagai lumpur hitam yang pekat. Kata ini dijumpai dalam al-Qur`an surat al-Hijr ayat ke 26 28 dan 33[32] yang semuanya berhubungan dengan proses penciptaan manusia. Proses pada tahap hama'in masnūn merupakan proses transisi antara tīn dan ṣalṣāl. Surah al-Hijr : 26 menjelaskan sebagai berikut:

وَلَقَدۡ خَلَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ مِن صَلۡصَٰلٍ مِّنۡ حَمَإٍ مَّسۡنُونٍ ٢٦ [33]

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk."[34]

d. Ṣalṣāl (صَلۡصَال)

Term ṣalṣāl yang diartikan tembikar kering sebelum proses pembakaran. Seperti disebutkan dalam ayat berikut:

خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِن صَلۡصَٰلٍ كَٱلۡفَخَّارِ [35] ١٤

[30] al-Quṛan, 32: 7.
[31] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 587.
[32] Muḥammad Fu'ad 'Abdul Baqī, *al-Mu'jam al-Mufahrāṣ li al-fazh al-Qur'an al-Karīm,* 458.
[33] al-Quṛan, 15: 26.
[34] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 356.
[35] al-Quṛan, 55: 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Ketika proses awal penciptaan manusia secara fisik sampai pada tahap salsal, Allah meniukan roh padanya sehingga terciptalah manusia secara utuh.[36]

Penjelasan ini ditegaskan di dalam surah al-Hijr : 28-29 sebagai berikut

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى خَٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن صَلْصَٰلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ٢٨ فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ٢٩ [37]

> Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk, Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud[38]

Dalam keterangan beberapa ayat al-Qur`an hampir tidak berbeda dengan apa sudah diteliti oleh ahli dalam bidang tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kebenaran al-Qur`an yang turun 14 abad yang lalu sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu biologi. Bahkan beberapa penafsiran ulama' menginformasikan penemuan ilmiah tentang cikal bakal manusia dengan mengaitkannya terhadap makna lafad ayat.

C. Diskursus Metodologi Tafsir

Para ulama telah menulis dan mempersembahkan karya-karya mereka dalam bidang tafsir dengan menggunakan metode, corak dan kecenderungan yang beragam. Hal ini menarik para peneliti kitab tafsir melakukan analisis mencakup ketiga aspek tersebut, salah satunya adalah

[36] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 773.
[37] al-Quṛan, 15: 28-28
[38] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 356.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abd hayy Al-Farmawy, ulama' berkembangsaan mesir ini menjelaskan metode-metode yang digunakan oleh masing-masing tokoh penafsir berdasarkan produk-produk tafsir yang berkembang masa klasik hingga modern yang tidak lepas dari metode tafsir Tahlily, Ijmaly, Muqaran, Mawdhu'iy.[39]

Al-Tafsir al-Tahlily adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Penafsir memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosakata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat. Ia juga mengemukakan munasabah ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Penafsiran membahas mengenai asbabun nuzul dan dalil-dalil yang berasal dari Rasulullah atau para sahabat atau para tabi'in.

Para penafsir mempunyai kecenderungan dan arah penafsiran yang beraneka ragam. Ditinjau dari kecenderungan para penafsi, metode Tahlily ini dapat dibedakan menjadi berikut[40]:

1. Al-Tafsir bi al-Ma'tsur. Yaitu penafsiran ayat dengan ayat; penafsiran ayat dengan hadits Nabi Saw yang menjelaskan makna sebagian ayat yang dirasa sulit dipahami oleh para sahabat; atau penafsiran ayat dengan hasil ijtihad para sahabat; atau penafsiran ayat dengan hasil ijtihad para tabi'in.

[39] Abd Hayy Al-Farmawy, *Al-Bidayah fi Tafsir al-Maudlu'i,* (Kairo: Maktabah wa Nasr, 1998), 17.
[40] Ibid. 17-21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Al-Tafsir bi al-Ra'yi. Yaitu penafsiran al-Qur'an dengan ijtihad, terutama setelah penafsir itu betul-betul mengetahui perihal bahasa Arab, asbabun Nuzul, nasikh-mansukh, dan hal-hal lain yang diperlukan oleh lazimnya seorang penafsir.
3. Al-Tafsir al-Shufy

   Seiring dengan berkemang pesatnya ilmu pengetahuan, tasawuf pun berkembang dan membentuk kecenderungan para penganutnya menjadi dua arah yang mempunyai pengaruh di dalam penafsiran al-Qur'an.

   a. Tasawuf Teoritis

      Para penganut aliran ini mencoba meneliti dan mengkaji al-Qur'an berdasar teori-teori madzhab dan sesuai dengan ajaran-ajaran mereka. Mereka berupaya maksimal untuk menemukan, di dalam al-Qur'an tersebut, faktor-faktor yang mendukung teori dan ajaran mereka. Sehingga mereka tampak terlalu berlebih-lebihan di dalam memahami ayat-ayat dan penafsirannya sering keluar dari arti zhahi yang dimaksudkan oleh syara' dan didukung oleh kajian bahasa.

   b. Tasawuf Praktis

      Tasawuf Praktis adalah tasawuf yang mempraktekkan gaya hidup sengsara, zuhud, dan meleburkan diri di dalam ketaatankepada Allah Swt. Para tokoh aliran ini menamakan tafsir mereka dengan al-Tafsir al-Isyari, yaitu menta'wil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat-ayat, berbeda dengan arti zhairnya, berdasar isyarat-isyarat tersembunyi yang hanya tampak jelas oleh para pemimpin suluk, namun tetap dapat dikompromikan dengan arti zhahir yang dimaksudkan.

Di antara kitab-kitab tafsir tasawuf praktis ini adalah *Tafsir al-Qur'an al-Karim* oleh al-Tusturi (w. 383 H); *Haqaiq al-Tafsir* oleh al-Salami (w. 412 H); *'Araisy al-Bayan fi Haqaiq al-Qur'an* olehal-Syairazi (w. 606 H).

4. Al-Tafsir al-Fiqhi

Sepeninggal Rasulullah, para sahabat langsung mencari keputusan hukum dari al-Qur'an dan berusaha menarik kesimpulan hukum syariah berdasarkan ijtihad, hasil ijtihadm mereka inilah yang disebut al-Tafsir al-Fiqhi. Demikian pula yang terjadi di masa kalangan para Tabi'in. Al-Tafsir al-Fiqhi ini tersebar luas di celah-celah halaman berbagai kitab Fiqih yang dikarang oleh para tokoh dari berbagai mazhab. Di antara kitab-kita tafsir yang bercorak fiqhi ini adalah:

- احكام القران oleh al-Jash-shash (w. 370 H)
- احكام القران oleh Ibn al-Araby (w. 543 H)
- الجامع لأحكام القران oleh al-Qurthuby (w. 671 H).

5. Al-Tafsir al-Falsafy

Di antara kitab-kitab tafsir yang ditulis berdasar corak falsafi ini, yaitu dari golongan yang menolak filsafat adalah kitab tafsir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mafatih al-Ghaib, oleh Fakhrur Razi (w. 606 H) dan dari golongan kedua (yang menerima filsafat) tampaknya tidak ada.

6. Al-Tafsir al-Ilmi

   Sampai sekarang, corak al-Tafsir al-Ilmi belum dapat diterima oleh sebagian ulama. Mereka menilai penafsiran al-Qur'an semacam ini keliru, sebab Allah tidak menurunkan al-Quran sebagai sebuah kitab yang berbicara tentang teori-teori ilmu pengetahuan. Kajian tafsir ini adalah untuk memperkuat teori-teori ilmiah bukan sebaliknya, dalam artian teori ilmiah memperkuat tafsir. Jika tidak demikian, niscaya kajian ini akan jatuh pada sikap memastikan maksud Allah. Hal dari berbagai ini tentu akan mengundang kesulitan yang tidak mungkin ditangkis sebab ilmu itu relatif, tidak tetap.

7. Al-Tafsir al-Adabi al-Ijtima'i

   Corak tafsir ini berusaha memahami nash-nash al-Qur'an dengan cara, pertama dan utama, mengemukakan ungkapan al-Qur'an secara teliti; selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksudkan oleh al-Qur'an tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik. Kemudian pada langkah berikutnya, penafsir berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.

   Kitab-kitab tafsir yang ditulis berdasarkan metode ini, antara lain:

   - تفسير المنار oleh Rasyid Ridha (w. 1345 H)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- تفسير المراغي oleh al-Maraghy (w. 1945 M)
- تفسير القران الكريم oleh al-Syeikh Mahmud Syaltut.

Analisis berbeda dengan Farmawi sebagaimana dijelaskan oleh Ridlwan Natsir dalam memetakan metodologi penafsir yang lebih menekankan terhadap pengamatan analisi komparatif. Ia melakukan pemetaan metologi penafsiran berdasarkan produk tafsir mencakup aspek sumber penafsiran, sistematika penulisan dan kecenderungan penafsiran. Sebagaiman penjelasan berikut :

a. Sumber Penafsiran

Metode tafsir al-Qur'an ditinjau dari segi sumber penafsirannya, ada tiga macam, yaitu:

1). Metode tafsīr *bi al-ma'thūr/ bi al-manqūl/ bi al-riwayah* yakni tata cara menafsirkan ayat- ayat al-Qur`an yang didasarkan atas sumber penafsiran al-Qur`an yang di dasarkan atas sumber penafsiran al-Qur'an, hadits, dari riwayat Sahabat dan tabiin

2). Metode tafsīr *bi al-ra'yi/bi al-dirayah/ bi al-ma'qūl*, yaitu cara menafsirkan al-Qur'an yang didasarkan atas sumber ijtihad dan pemikiran mufasir terhadap tuntutan kaidah bahasa Arab dan kesusasteraan nya, teori ilmu pengetahuan setelah dia menguasai sumber sumber tadi

3). Metode tafsīr *bi al*-iqtirān, (perpaduan antara Bil Manqūl dan Bil Ma`qūl ) yaitu cara menafsirkan al-Qur`an yang di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sandarkan atas perpaduan antara sumber tafsir riwayah yang kuat dan shohih dengan sumber hasil ijtihad pikiran yang sehat. [41]

b. Sistematika Penulisan

Sistematikan penulisan kitab tafsir mencakup aspem metode, keluasan dan tertib penulisan. Ditinjau dari segi cara penjelasannya terhadap tafsiran ayat ayat al-Qur`an maka metode tafsir ada 2 Macam :

1). *Metode Bayani* yaitu penafsiran dengan cara menafsirkan ayat ayat al-Qur`an hanya dengan memberikan keterangan secara deskripsi tanpa smembandingkan riwayat /pendapat dan tanpa menilai (Tarjih) Antar sumber

2*). Metode Muqorin* yaitu membandingkan ayat dengan ayat yang berbicara dalam masalah yang sama ayat dengan Hadits (isi dan Matan) antara pendapat Mufsir dengan mufsir lain dan menonjolkan segi segi perbedaan.

Aspek kedua adalah keluasan penjelasan tafsir, diklasifikasi dalam 2 macam :

1). *Metode Tafsir Ijmaly*, yaitu penafsiran dengan cara menafsirkan ayat al-Qur'an secara global saja yakni tidak mendalam dan tidak pula secara panjang lebar , sehingga orang awam akan lebih mudah untuk memahaminya .

[41]M. Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2). *Metode tafsir Ithnabi,* yaitu penafsiran dengan cara menafsirkan ayat ayat al-Qur`an secara mendetail atau rinci uraian uraian yang panjang lebar, sehingga cukup jelas dan terang banyak disenagi oleh para cendikiawan.[42]

Ketiga yakni dalam segi tertib penafsiran terhadap ayat ayat al-Qur`an, maka terdapat 3 Macam, Yaitu

1). *Metode Tahlilī* yaitu menafsirkan ayat – ayat al-Qur`an dengan cara urut dan tertib sesuai dengan uraian ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf, dari awal surat Al-fatiha hingga ahir surat al-Nās

2). *Metode Tafsir Mauḍū`ī* yaitu suatu penafsiran dengan cara mengumpulkan ayat mengenai satu judul/topic tertentu, dengan memperhatikan masa turunya dan asbabun nuzul ayat, serta dengan mempelajari ayat tersebut secara cermat dan mendalam, dengan memperhatikan hubungan ayat yang satu dengan ayat yang lain didalam menunjuk suatu permasalahan, kemudian menyimpulkan masalah yang dibahas dari dilalah ayat –ayat yang di tafsirkan secara terapdu.

[42] Ibid.,16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3). *Metode tafsir Nuzulī* yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an dengan cara urut dan tertib sesuai dengan urutan turunya ayat al-Qur`an [43]

c. Macam-macam kecendrungan atau aliran penafsiran

Dalam menentukan corak tafsir dari suatu kitab tafsir, yang diperhatikan adalah hal yang dominan dalam tafsir tersebut arah atau corak penafsiran yang menjadi kecenderungan mufassir dalam menafsirkan ayat ayat al-Qur`an dari kecendrungan-kecendrungan tersebut maka timbulah aliran-aliran tafsir al-Qur`an tersebut adalah:

1). Corak *tafsir Lughowi /adabi* yaitu tafsir yang menitik beratkan pada unsur bahasa yang meliputi segi Ţrab dan harakat bacanya, pembentukamn kata, susunan kalimat, kesusateraan .

2). Corak *tafsir fiqih*, yaitu tafsir al-Qur`an yang beraliran hukum atau fiqih yaitu titik sentarlnya dalam bidang hukum

3). Corak *tafsir shufi* yaitu tafsir al-Qur`an yang beraliran tashawuf, kajiannya Menitik beratkan pada unsur unsur kejiwaan

4). Corak *tafsir Ţtiqodi* yaitu tafsir al-Qur`an yang beraliran aqidah , baik dari golongan mụtazilah maupun syiah yang

[43]Ibid., 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

titik sentral kajianya pada bidang aqidah si mufasir dengan maksud dan tujuan untuk menguatkan paham paham nya

5). Corak *tafsir falsafi*, adalah tafsir al-Qur`an yang beraliran filsafat yang titik sentral kajianya pada bidang filsafat dengan mengunakann jalan dan pemikiran filsafat

6). Corak *Tafsir ashri/ ilmi* yaitu tafsir al-Qur`an yang beraliran moderen ilmiah yang titik sentral kajianya bidang ilmu pengetahuan umum. Untuk menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur`an, terutama berkisar pada persoalan persoalan alam fisika atau ayat kauniyah.

7). Corak *tafsir ijtimaI* yaitu penafsiran yang melibatkan kenyataan social yang berkembang di masyarakat .[44]

[44] Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an: Perspektif Baru Metodologi TafsirMuqarin, 18-19.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI MUHAMMAD QURAISH SHIHAB

DAN TAFSIR AL-MISBAH

A. Biografi Muhammad Quraish Shihab

1. Riwayat Hidup

Quraish Shihab memiliki nama lengkap Muhammad Quraish Shihab bin Abdurrahman Shihab, Ia dilahirkan di Rappang Ujung pandang Sulawesi selatan pada tanggal 16 Februari 1944.[1] Ia adalah seorang cendikiawan muslim dalam ilmu-ilmu al-Qur`an dan pernah menjabat menteri Agama pada kabinet pembangunan VII (1988) ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar Ayahnya bernama Abdurahman Shihab seorang ulama besar keturunan arab, hadap sekaligus pakar tafsir yang telah diakui oleh masyarakat sekitarnya. Masa kecil Muhammad Quraish Shihab di habiskan dilingkungan keluarga sangat relegius. Hal ini sebagaimana pernyataan Ishlah Gusmian dalam satu karyanya ,

ia sejak kecil telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap al-Qur`an pada umur 6-7 tahun, oleh ayahnya, ia hharus mengikuti pengajian al-Qur`an yang diadakan oleh ayahnya, sendiri pada waktu itu, selain menyuruh membaca membaca al-Qur`an ayahnya yang menguraikan kisah-kisah dalam al-Qur`an. Disinilah

[1] M. Quraish Shihab *Membumikan al-Quran fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan Masyarakat* ,7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut Muhammad Quraish Shihab benih-benih kecintaanya terhadap al-Qur`an mulai tumbuh.[2]

Hal yang tak boleh diabaikan adalah dukungan dan pengaruh sang ibu yang senantiasa mendorong anak-anaknya untuk belajar, juga seseorang sangat ketat dalam soal agama, yakni ia selalu mengukur urusan agama dari sudut al-Qur`an dan al-Hadith[3]

Ayahnya merupakan guru pertama yang mengajarkan tentang nasihat-nasehat agama yang berasal dari al-Qur`an dan Hadith Nabi Saw. Perkataan sahabat dari para Ulama` lainya. Diantara motivasi ayahnya tentang al-Qur`an yang sangat membekas dalam kepribadianya adalah :

a. Aku akan palingkan (tidak memberikan) ayat-ayat-ku kepada mereka yang bersikap angkuh di permukaan bumi. (QS.al-A`rāf 146.)
b. Al-Qur`an adalah jamuan Tuhan, demikian bunyi sebuah hadist, rugilah yang tidak menghadiri jamuan-Nya dan lebih rugi lagi yang hadir tetapi tidak menyantapnya.
c. Biarkanlah al-Qur`an berbicara (istantiq al-Qur`an) perkataan `Alī bin abī Ṭālib.
d. d.Bacalah al-Quṛan seakan-akan ia diturunkan kepadamu, (perkataan Muhammad Iqbal)

[2] Islah Gusmian, *khazanah tafsir Indonesia* (jakarta teraju: 2002), 8.
[3] M. Quraish Shihab *Membumikan al-Quṛan fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan Masyarakat,* 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Rasakanlah keagungan al-Qur`an sebelum engkau menyentunya dengan nalarmu ( Perkataan Muḥammad `Abdu)

f. Untuk mengantarkanmu mengetahui rahasia ayat-ayat al-Qur`an tidaklah cukup engkau membacanya empat kali sehari. (perkataan al-Mawdudi).

Inilah beberapa ungkapan pernyataan yang membekas dihati M.Quraish Shihab yang diajarkan oleh ayahnya. Oleh karena itu ungkapan pernyataan tersebut menjadi motivasi bagi M.Quraish Shihab untuk selalu mengkaji tentang al-Qur`an.[4]

2. **Latar belakang intlektualnya**

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung pandang ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang sambil nyantri di pondok pesantren Darul Hadith al-Faqihiyyah[5]Pada tahun 1958 setela selesai menempuh pendidikan menengah M.Quraish Shihab berangkat ke kairo Mesir dan diterima dikelas II Tsanawiyah al-Azhār pada tahun 1967 dia meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Universitas al-Azhār selanjutnya dia meneruskan studinya di Fakultas yang sama, dan pada tahun 1967 dia meraih gelar MA untuk spesialis bidang Tafsir al-Qur`an dengan tesis berjudul *al-*

[4] Ibid., 19-20.
[5] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan Masyarakat*, 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*I`jāz al-Tashrī`ī li al-Qur`an al-Karīm* (kemukjizatan al-Qur`an al-karim dari segi Hukum)[6]

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali ke Mesir untuk meneruskan studinya di Program Pacasarjana FakultasUshuluddin Jurusan Tafsir Hadis, Universitas Al-Azhar. Hanya dalam waktu dua tahun (1982) dia berhasil menyelesaikan disertasinya yang berjudul *Nazm al-Durar li al-Biqā'i Taḥqīq wa Dirāsah* dan berhasil dipertahankan dengan nilai cum laude.

Tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi Quraish Shihab untuk melanjutkan kariernya. Untuk itu ia pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulūm al-Qur'ān di program S1, S2,dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua priode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998.

Kehadiran M. Quraish Shihab di ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar,

[6] M. Quraish Shihab,*Secerah Cahaya Ilahi Hidup Bersama al-Quran,* Cet II (Bandung : Mizan, 2007), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai ketua majelis ulama Indonesia (MUI) pusat (sejak 1984), anggota lajnah pentashhih al-Qur'an departemen agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain asisten ketua umum ikatan cendikiawan muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai pengurus perhimpunan ilmu-ilmu syari'ah, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi Studia Islamika: Indonesian Journar for Islamic Studies, Ulumul Qur'an, Mimbar Ulama, dan Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.[7]

3. **Karya-karyanya**

M. Quraish Shihab telah menghasilkan karangan yang sangat banyak baik berupa buku, makalah maupun artikel yang telah diterbitkan dari berbagai penerbit.Dalam tesis ini tidak semua karya M. Quraish Shihab penulis kemukakan, selain keterbatasan juga penulis hanya membatasi pada karya M. Quraish Shihab. Di antara karya-karyanya tersebut adalah:

a. *Membumikan al-Qur`an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat.*

[7] Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* , 363-364.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Buku ini berasal dari makalah-makalahnya sejak tahun 1975. Diterbitkan di Bandung oleh Penerbit Mizan yang dicetak pertama sekali pada tahun 1992 M atau 1412 H pada bulan Mei. Sampai tahun 2011 buku ini telah berhasil dicetak sampai sembilan belas kali, di dalam bukunya Quraish berbicara tentang dua tema besar yaitu tafsir dan ilmu tafsir serta beberapa tema pokok ajaran-ajaran al-Qur`an. Di bagian pertama beliau membahas berbagai hal yang berkaitan dengan penafsiran Alquran dan rambu-rambu yang harus dipatuhi dalam menafsirkan ayat-ayatnya.lalu beliau menguraikan tentang otentisitas al-Qur`an dan bukti-buktinya, sejarah perkembangan tafsir al-Qur`an, masalah modernisasi tafsir al-Qur`an, hubungan Hadis dengan al-Qur`an serta masalah nāsikh-mansūkh dan Qaṭ`i- Ẓannī dalam al-Qur`an, kemudian pada bagian kedua Quraish juga memaparkan beberapa tema pokok al-Qur`an seperti masalah agama dan problematikanya, Islam dan cita-cita sosial, masalah riba dan kedudukan perempuan dalam al-Qur`an, masalah puasa, zakat dan haji serta peran ulama.Pendekatan yang dilakukan dalam buku ini adalah pendekatan kebahasaan.

b. *Lentera Hati*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Buku ini adalah hasil kumpulan artikel beliau yang berkaitan dengan tafsir yang pernah diterbitkan di Harian Rubrik pelita hati sejak tahun 1990 hingga awal 1993, buku ini juga merupakan tulisan-tulisan singkat dan ringkas tentang berbagai hikmah dalam Islam, sesuai dengan judulnya, buku ini bertujuan mengajak pembaca melakukan pencerahan hati sehingga mampu memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam al-Qur`an. Buku ini berisi 153 tema dan buku ini pertama kali diterbitkan bulan Februari tahun1994 hingga November 1998 dan telah berhasil lima belas kali dicetak ulang.

c. *Menyingkap Tabir Ilahi Asmaul Husna dalam Perspektif al-Qur`an*.

Buku ini diterbitkan pertama sekali oleh penerbit Lentera Hati di Jakarta,pada bulan Desember atau Ramadhan tahun 1998 M/ 1419 d. Isinya berkaitantentang penjelasan Asmāul Ḣusnā(nama-nama Tuhan). Di dalam buku ini penulis mengajak pembaca untuk hanya menyembah dan menuhankan Allah semata bukan menyembah atau mempertuhankan agama, buku ini bukan hanya berisi uraian tentang 99 nama tuhan yang terpopuler, tetapi juga dijelaskan petunjuk untuk meneladani sifat-sifattuhan dengan cara berakhlak dengan akhlak Allah swt, serta dilengkapi dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

doa-doa praktis yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. *Wawasan Al-Qur`an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat.*

Buku ini memuat 33 topik al-Qur`an mengenai berbagai masalah, dicetak pertama kali tahun 1996, awalnya isi bukunya merupakan kumpulan makalah makalah beliau yang disampaikan pada "Pengajian Istiqlal untuk Para Eksekutif[8] buku ini telah mengalami beberapa cetakulang, pada tahun 1996 saja sampai bulan November, buku ini mengalami empat kali cetak ulang. Hingga tahun 2007 buku ini telah berhasil dicetak sampai delapan belas kali. Tak diragukan lagi, buku ini menjadi best seller karena banyak diminati oleh pembaca, di dalam buku ini beliau membagi pembahasannya menjadi lima tema besar, salah satunya ialah tentang keimanan, masalah muamalah, manusia dan masyarakat, aspek kegiatan manusia dan soal-soal penting umat. Pembahasan yang diulas di dalamnya menggunakan pendekatan tafsir tematik. Dalam buku ini Quraish juga mengulas bagaimana al-Qur`an berbicara tentang taqdir, kematian keadilan, Hari Akhir, pakaian dan makanan,

[8] Lihat Sekapur Sirih penulis dalam buku *Wawasan al-Quṛan* (Bandung: Mizan, 1996), h. xi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesehatan, perempuan, manusia, agama, seni, politik, ukhuwah, iptek, musyawarah dan jihad. Dalam Wawasan al-Qur`an ini pendekatan yang dipergunakan oleh Quraish Shihab ialah pendekatan kebahasaan,karena pendekatan ini lebih atraktif dan lebih memukau. Keahlian penulis dalam bidang ini benar benar terlihat. Beliau menjelajahi pengertian kosa-kata ayat secara memikat, baik dari pengertian etimologi (kebahasaan) maupun pengertian terminologi (istilah).Sehingga dengan pendekatan ini beliau ingin memperlihatkan bagaimana al-Qur`an 20.Lihat Sekapur Sirih penulis dalam buku Wawasan Alquran(Bandung: Mizan, 1996), h. xi. berbicara tentang dirinya sendiri, agar orang-orang yang membacanya dapat memperoleh pemahaman yang benar tentang maksud al-Qur`an mengenai masalah-masalah tertentu.

e. *Mukjizat Al-Quran*.

Buku ini diterbitkan pertama kali tahun 1997 bulan Ramadhan, menurut penulis,buku ini berawal dari saran sekian banyak kawannya agar ia menulis satu buku tentang mukjizat Alquran yang mudah dicerna dan dipahami. Dalam buku ini Quraish berusaha menampilkan sisi kemukjizatan al-Qur`an dari aspek kebahasaan, isyarat ilmiah dan pemberitaan gaib al-Qur`an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Studi Kritis Terhadap Tafsir Al-Manar.

Buku ini membahas tentang kritikan Quraish terhadap tafsir Al-Mañar, Muḥammad Abduh dan M. Rāsyid Ridhā. Diterbitkan oleh Pustaka Hidayah, Bandung, cet pertama Rajab 1415 H/ Desember tahun 1994.

g. Tafsir al-Manar; Keistimewaan dan kelemahannya.

Buku ini diterbitkan diUjung pandang IAIN Alauddin pada tahun 1984.

h. . *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab: Seputar Ibadah Mahdah*.

Buku ini diterbitkan oleh penerbit Mizan di Bandung, cetakan pertama dicetakbulan Maret atau Zulqa'dah tahun 1999 M/ 1419 H.

i. . *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar al-Qur`an dan Hadits*.

diterbitkan oleh penerbit Mizan di Bandung dicetak pertama sekali bulan april tahun 1999.k. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah.* yang diterbitkan di Bandung oleh Penerbit Mizan, dicetak pertama sekali bulan Juni tahun 1999

j. *Tafsir al-Misbah: pesan, pesan dan keserasian al-Qur`an.*

Karya ini merupakan tafsiran dari ayat ayat al-Qur`an yang membantu manusia *untuk* memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan hidup[9] kitab tafsir ini merupakan karya yang paling mumental M. Quraish Shihab, terdiri dari 15 Jilid yang mengupas ayat-ayat al-Qur`an 30 Juz ayat ayat dan surat al-Qur`an.[10]

B. Tafsir *al*-Mishbah

Diantara karya-karya M. Quraish Shihab adalah tafsir al-Mishbah yang dapat dikatakan karya yang sangat momumental kitab tafsir yang terdiri dari 15 volume yang ditulis pada tahun 1999-2003. Berikut dijelaskan tentang *Tafsir al-Mishbah* yang merupakam karya M. Quraish Shihab dalam bidang tafsir.

1. Latar Belakang Penulisan

Tafsir al Misbah ini, sebagaimana di akui oleh penulisnya, Quraish Shihab, pertama kali ditulis di Cairo Mesir pada hari jum'at, 4 Rabiul Awal 1420 H, bertepatan dengan tanggal 18 juni 1999.[11] Dan saat pagi hari di Jakarta, Jum'at 8 rajab 1432H bertepatan dengan 5 September 2003, rampung sudah beliau menghidangkan kepada para pembaca Tafsir al-Qur'an.[12] Secara lengkap, buku ini diberi nama: *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* yang diterbitkan pertama kali oleh

[9] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah pesan, kesan, dan keserasian al-Quran*, vol. 1, ix.
[10] Muhammad Iqbal, *Etika Politik al-Quran penafsiran M.Qurais Shihab terhadap Ayat-ayat kekuasaan*, (Medan IAIN : Pers, 2010), 30.
[11] M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian al- Quran,* cet V, Vol. 15, 645.
[11] Ibid., Vol. 5, 789.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penerbit Lentera Hati bekerjasama dengan Perpustakaan Umum Islam *Iman Jama* pada bulan Sya'ban 1421 H / November 2000 M. Quraish Shihab dalam hal ini tidak menjelaskan secara detail tentang term "al-Misbah" ini dipilih lebih disebabkan karena tafsir ini menurut Mohammad Nor Ichwan dan perlu dikonfirmasi ke penulisnya, pertama kali ditulis pada waktu menjelang atau sesudah shubuh.[13]

Tafsir ini ditulis Beliau saat sedang menjabat sebagai Duta Besar dan berkuasa penuh di Mesir, Somalia, dan Jibuti. Jabatan sebagai Duta Besar ini ditawarkan oleh bapak Bahruddin Yusuf Habibi ketika masih menjabat sebagai Presiden RI. Meskipun pada awalnya beiau enggan untuk menerima jabatan tersebut, namun akhirnya tugas itu pun diembannya. Pertimbangan lain yang menyebabkan beliau menerima tawaran itu, bias jadi karena dengan di Mesirlah, tempat almamaternya Universitas al-Azhar beliau dapat "mengasingkan diri untuk merealisasikan penulisan tafsir secara utuh dan serius sebagaimana yang diminta oleh teman temannya. Di samping itu, Mesir memiliki iklim ilmiah yang sangat subur. [14]Bahkan, menurut beliau penulisan tafsir secara utuh dan lengkap harus membutuhkan konsentrasi penuh , dan kalau perlu harus mengasingkan diri seperti di "penjara". Bahkan, beliau dengan bangga menyatakan dalam penutup *Tafsir*

[14] Mohammad Nor Ichwan, *PROF.M.QURAISH SHIHAB Membincang Persoalan Gender*, (Semarang: Rasail. 2013),34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Misbah bahwa ide untuk merealisasikan penulisan tafsir ini secara utuh dan serius ini juga di motivasi oleh masukan dari beberapa teman temannya, baik yag dikenal maupun yang tidak dikenalnya, awalnya beliau akan menulis tafsir ini secara sederhana dan tidak berbelit belit, yaitu tidak lebih dari 3 volume. Namun, ketika beliau memulai menulis membuatnya mendapat kepuasan rohani dan tak terasa mencapai 15 volume. Dengan jumlah yang spektakuler ini tak hera mengaa beliau merasa dalam "pengasingan". Karena banyaknya volume tak jarang keluarganya ikut membantu mengetik beberapa artikel dan merapikannya, hal ini juga beliau utarakan dalam sekapur sirih beliau di *Tafsir al-Mishbah* tersebut.

2. Nama yang dipilih

Penamaaan kitab tafsir ini dengan nama al-Mishbah, bila dilihat dari kata pengantarnya ditemukan penjelasan yaitu al-Mishbah berarti lampu, pelita, lentera atau benda lain yang berfungsi serupa, yang memberi penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan dengan memilih nama ini, dapat memberikan penerangan dalam mencari petunjuk dan pedoman hidup terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna al-Qur`an secara langsung karena kendala bahasa, sebagaimana disampaikan dalam pengantarnya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hidangan al-Qur`an ini membantu manusia memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi persoalan hidup[15]

3. Motode penafsiran

a. Sumber Penafsiran

Tafsir *al-Mishbāh,* bila ditinjau dari metodologi pengambilan sumber penafsirannya dapat digolongkan sebagai *tafsir bi al iqtirāni*, metode yang memadukan antara sumber *bi al-ma'thur* dan *bi al-ra'yi*, yaitu cara menafsirkan al-Qur'ān yang didasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir *riwāyah* yang kuat dan ṣahih dengan sumber hasil *ijtihad* pikiran yang sehat.[16] Kesimpulan ini akan lebih tampak terang benderang bila merujuk pada pernyataan penulisnya yang diungkapkan pada akhir "sekapur sirih" yang merupakan sambutan dari karya ini. Redaksi yang ditulisnya adalah sebagai berikut :

> "Akhirnya penulis perlu menyampaikan kepada pembaca bahwa apa yang dihidangkan disini bukan sepenuhnya ijtihad penulis. Hasil ulama-ulama terdahulu dan kontemporer, serta pandangan-pandangan mereka sungguh banyak penulis nukil khususnya pandangan pakar tafsir Ibrahim Umar al-Bi'qa'i (w.885 H/1480 M) yang karya tafsirnya masih berbentuk manuskrip menjadi bahan disertasi penulis di Universitas al-Azhar, Kairo, dua puluh

[15] Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian al Qur'an, vol 1. I.v*
[16]Ridlwan Nashir, *Memahami al-Qur'an; Perspektif Baru Metodologi Tafsīr Muqārin, (Surabaya, CV. Indra Medika, Cet. Pertama 2003), hal.* 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> tahun yang lalu. Demikian juga karya tafsir Pemimpin Tertinggi al-Azhar dewasa ini, Sayyid Muhammad Thanthawi al-Sya'rawi dan tidak ketinggalan pula Sayyid Quthub, Muhammad Thahir ibn Asyur, Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i, serta pakar-pakar tafsir lainnya".[17]

b. Cara penjelasan

Dilihat dari cara penjelasan tafsirnya, Shihab menggunakan metode *muqārin,* yakni suatu metode yang mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'ān yang ditulis oleh sejumlah mufassir.[18] Dalam hal ini Shihab begitu tampak dalam mengadopsi sejumlah pemikiran para mufassir sebelumnya, sebelum mengemukakan pendapatnya sendiri, atau terkadang dia hanya memilihkan pendapat ulama' tertentu untuk diikuti oleh pembaca tanpa mengemukakan pemikirannya.

Nama-nama yang seringkali disebut oleh Shihab dalam penafsirannya adalah Ibrahim ibn 'Umar al-Biqā'i, Ibn Asyūr, Maḥmud Shalṭuṭ, Sayyid Quṭb, Sheikh Muḥammad al-Madani, Muḥammad Hijazi, Aḥmad Badawi, Muḥammad Ali al Ṣabūni, Muḥammad Sayyid Ṭanṭawi, Mutawalli al-Sha'rāwi dan lain-lain.[19] Dari sekian nama, ulama' yang

---

[17] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'ān*, (Bandung, Mizan, 1992), xii.
[18] Abd al-Ḥayy al-Farmawy, *Al-Bidāyah fī Tafsīr al-Mawḍū'i*, 23.
[19] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an,,* Vol. 1,.xxvi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paling sering disebut dan pendapatnya seringkali dikemukakan oleh Shihab adalah al-Biqā'i.

c. Segi keluasan

Dalam keluasan penjelasan, Shihab menguraikannya secara bertahap dengan penyampaian secara global (*ijmaly)* terlebih dahulu, kemudian menguraikannya secara rinci atau *tafṣīly*. Penyampaian secara *ijmaliy* tampak terlihat pada saaat dia menguraikan arti ayat-ayat al-Qur'an, perkata dan atau per kalimat sambil menyisipkan penjelasan diantara arti-arti kata sebagaimana pernah disebutkan di atas. Penjelasan secara rinci begitu tampak ketika setelah menjelakan ayat secara global, Shihab menjelaskan secara detail perkalimat dan bahkan memberikan makna dengan detail terhadap kata-kata yang dianggap perlu, upaya Shihab menjaga autensitas al-Qur`an membimbing perhatiannya kepada pola dan metode penafsirannya sehingga ia menjadi sosok *mufassir* yang berhasil membumikan gagasan al-Qur'an sesuai dengan alam pikiran masyarakat Indonesia, menghidangkan tema-tema pokok *ala* al-Qur'an dan menunjukkan betapa serasinya ayat-ayat, surat-surat dengan temanya, sekaligus akan mengeliminasi kerancuan pemahaman dalam masyarakat.[20]

d. Segi tertib penafsiran

[20]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, vol. 1,*x.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menulis tafsirnya, Shihab menyusun dengan susunan *muṣḥafi*, yakni mulai dari surah *al-Fātiḥah* hingga surah *al-Nās*. Hal ini berbeda dengan penyusunan tafsir al-Qur'ān yang ditulis sebelumnya. Pada tahun 1997, penerbit Pustaka Al-Hidayah menerbitkan karya tafsirnya yang berjudul "Tafsir al-Qur'ān al-Karīm", yang menguraikan 24 surah al-Qur'ān yang tersusun berdasakan turunnya ayat *(nuzūly*), kecuali surah *al-Fātiḥah*, Shihab tetap meletakkannnya pada awal pembahasan. Pada saat penulisan tafsir ini, Shihab menilai penulisan tafsir dengan susunan surat sebagaimana diturunkannya, dapat mengantarkan pembaca mengetahui sistematika petunjuk ilahi yang diberikan kepada Nabi Muḥammad dan umatnya.[21]

Tafsir al-Mishbah ini merupakan tafsir al-Qu'rān lengkap 30 juz pertama dalam 30 tahun terakhir, yang ditulis oleh ahli tafsir terkemuka Indonesia : Prof. Dr. M. Quraish Shihab. Ke-Indonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan terhadap rahasia makna ayat-ayat Allah. Disusun dalam 15 jilid buku tebal sesuai dengan runtut tertib ayat Muṣhaf dan terdiri dari 15 volume:

[21] *Ibid.*, ix

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Volume 1 : Surat al-Fātihaḥ sampai dengan surat al-Bāqarah Halaman : 624 + xxviii halaman
2) Volume 2 : Surat`Alī-'Imrān sampai dengan surat al-Nisā Halaman : 659 + vi halaman
3) Volume 3 : Surat al-Mā'idah Halaman : 257 + v halaman
4) Volume 4 : Surat al-An'ām Halaman : 367 + v halaman
5) Volume 5 : surat al-A'rāf sampai dengan surat al-Taubah Halaman : 765 + vi halaman
6) Volume 6 : Surat Yūnus sampai dengan surat al-Ra'd Halaman : 613 + vi halaman
7) Volume 7 : surat Ibrāhīm sampai dengan surat al-Isrā' Halaman : 585 + vi halaman
8) Volume 8 : surat al-Kahfi sampai dengan surat al-Anbiyā' Halaman : 524 + vi halaman
9) Volume 9 : surat al-Hajj sampai dengan surat al-Furqān Halaman : 554 + vi halaman
10) Volume 10 : al-Shu'arā sampai dengan surat al-Ankabūt Halaman : 547 + vi halaman
11) Volume 11 : surat al-Rūm sampai dengan surat Yasin Halaman : 582 + vi halaman
12) Volume 12 : al-Shāffāt sampai dengan surat al-Zukhruf Halaman : 601 + vi halaman
13) Volume 13 : Ad-Dukhan sampai dengan surat al-Wāqi'ah Halaman : 586 + vii halaman
14) Volume 14 : surat al-Ḥadīd sampai dengan surat al-Mursalāt Halaman : 695 + vii halaman
15) Volume 15 : Juz 'Amma Halaman : 646 + viii halaman

Dari keterangan di atas dapat dilihat metodologi Tafsir al-Mishbaḥ dilihat dari segi tertib dan sasaran ayat yang ditafsirkan, metode yang digunakan Shihab adalah *tahlīly*, yaitu salah satu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'ān dari seluruh aspeknya.[22] Shihab memberikan arti kosakata dari setiap ayat kemudian menjelaskan makna ayat dilihat dari seluruh

[22]al-Farmawi, *Bidayah*, 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aspeknya, menguraikan *asbāb al-nuzūl*, memaparkan *munāsabah* antar ayat bahkan antar surat. Namun dia tetap berpijak pada asumsi bahwa ayat-ayat yang ditafsirkan terintegrasi dalam satu tema. Hal ini yang membedakan metode *tahlīliy* yang digunakan Shihab dengan metode *tahlīliy* yang digunakan mufassir terdahulu, yang cenderung memaparkan seluruh ayat tanpa mengkategorisasikan dalam tema-tema tertentu.

e. Macam-macam kecendrungan atau aliran penafsiran

Dari pengamatan penulis pada *Tafsir al-Mishbah*, tafsir ini bercorak tafsir *al-`Adabi al-Ijtima`i.* Corak tafsir ini terkonsentrasi pada pengungkapan balaghah dan kemukjizatan al-Qur'an, menjelaskan makna dan kandungan sesuai hukum alam, memperbaiki tatanan kemasyarakatan umat dan lain lain.

4. Kelebihan dan kekurangan Tafsir al-Mishbah

Tafsir al-Mishbah adalah tafsir yang sangat pentingdi indonesia yang tentunya memiliki banyak kelebihan diantaranya:

a. Memaparkan kosa kata sebanyak mungkin dan kaedah-kaedah tafsir yang menjelaskan makna ayat sekaligus dapat memahami ayat lainya yang tidak ditafsirkan, sehingga M. Quraish Shihab meramu tafsir ini dengan sangat baik dari berbagai tafsir pendahulunya, dan meraciknya dalam bahasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mudah dipahami dan dicerna, serta dengan sistematika pembahasan yang enak diikuti oleh para pembaca[23]

b. Tafsir ini sangat konstektual dengan kondisi ke-Indonesia di dalamnya banyak merespon beberapa hal-hal yang aktual di dunia Islam Indonesia atau Internasional.

c. M. Quraish Shihab orang yang jujur dalam menukil pendapat orang lain, ia sering menyebut pendapat orang yang dikutipnya.

d. Dalam menafsirkan ayat, M. Quraish Shihab tidak menghilangkan korelasi antara ayat dan surat.

Sedangkan kekurangan dari *Tafsir al-Mishbah antara lain*

a. Dalam berbagai riwayat dan beberapa kisah yang dituliskan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, terkadang tidak menyebutkan perawinya, sehingga sulit bagi pembaca, terutama penuntut ilmu, untuk merujuk dan berhujjah dengan kisah atau riwayat tersebut, Sebagai contoh sebuah riwayat tentang kisah atau riwayat tentang kisah Nabi Shaleh dalam tafsir surat al-`Arāf ayat 78.

b. Menurut sebagaian umat Islam di Indonesia, beberapa penafsiran M. Quraish Shihab dianggap keluar batas Islam, sehingga tidak jarang M. Quraish Shihab di golongkan dalam pemikiran liberal indonesia. Sebagai contoh penafsirannya

[23] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol 1, Xii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai Jilbab takdir dan isu-isu keagamaan lainnya.[24] Menurut hemat Penulis bahwa *Tafsir al-Mishbah* karangan M. Quraish Shihab sangat mudah dipahami, dan ia juga merupakan penafsir yang terkemuka di Indonesia , adapun sumber utama yang digunakan tafsir al-Mishbah adalah bersumber dari Ijtihadnya dan juga mempergunakan sumber-sumber rujukan yang berasal dari pendapat- pendapat dan fatwa-fatwa ulama yang dianggap relevan, baik yang terdaulu maupun mereka yang masih hidup dewasa ini

[24] http://studitafsir.blogspot.sg/didiakses pada tanggal 28 April 2018 pukul 14.00.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENCIPTAAN MANUSIA DALAM AL-QUR`AN: TELA'AH METODE, CORAK DAN KECENDERUNGAN M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH

A. Proses Penciptaan Manusia dalam al-Qur`an

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna dan sebaik-baik ciptaan dibandingkan makhluk-makhluk yang lain. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Tīn ayat 4

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ [1]

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya"[2]

Allah menegaskan bahwa Dia adalah Aḥsān al-khāliqīn sebaik-baik penciptaan, ini menunjukkan ada penciptaan lain namun tidak sebaik Allah peranan yang lain itu sebagai pencipta sama sekali tidak seperti Allah melainkan hanya sebagai alat atau perantara ibu dan bapak mempunyai peranan yang cukup berarti dalam penciptaan anak-anaknya termasuk dalam penyempurnaan fisik dan psikisnya.

Ayat ini dikemukakan dalam kontes pengambaran anugerah tersebut terbatas pada bentuk fisik apalagi secara tegas Allah mengecam orang-orang yang bentuk fisiknya baik namun jiwa dan akalnya kosong dari nilai-

[1] al-Quṛan, 95: 4.
[2] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an d hnya,* 903.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai agama etika dan pengetahuan[3] sebagai mana firman Allah dalam surat al-Munāfiqūn ayat 4

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ ۖ وَإِن يَقُولُوا تَسْمَعْ لِقَوْلِهِمْ ۖ كَأَنَّهُمْ خُشُبٌ
مُّسَنَّدَةٌ ۖ يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ ۚ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ ۚ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ ۖ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ[4]

> "Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya) maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)"[5]

Ada peranan ibu bapak dalam kejadian anak-anaknya, dari sini ditemukan sekian banyak petunjuk agama yang berkaitan dengan hal ini, seperti sabda Nabi Saw pilih-pilihlah tempat menumpahkan benihmu yaitu sperma karena sesunguhnya gen bawaan bapak dan ibu menurun kepada anak, beliau juga bersabda "hati-hatilah terhadap khadhrā al-dziman yaitu tumbuhan yang terliat segar, hijau tetapi membahayakan. Para sahabat bertannya apakah itu ? beliau menjawab " wanita yang cantik pemuda yang gagah dari keturunan yang bejat.[6]

Allah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya ciptaan, menginggat bahwa manusia masih banyak manusia yang lalai akan keutamaan akal yang diberikan kepada mereka, dan yang denganya Allah Swt telah memuliakan mereka diatas semua makhluk seolah-olah mereka mengira bahwa mereka adalah sama saja seperti binatang melakukan apa

---

[3] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol 15, 366.
[4] al-Quṟan, 63: 4.
[5] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 810.
[6] [6] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 15, 366

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilakukan oleh binatang tanpa ada rasa malu yang mencegah ataupun kehormatan diri yang mengekang, lebih-lebih lagi sebagian orang telah menyatakan bahwa manusia memang tercipta dalam keadaan sangat cenderung kepada kejahatan, maka disini Allah menegaskan demi menyanggah pendapat yang rusak ini bahwa ia telah menciptakan manusia dengan fitrah yang sebaik-baiknya dalam jiwanya maupun fisiknya.[7]

Manusia yang diciptakan langsung oleh Allah SWT sendiri tanpa melibatkan pihak lain seperti penciptaan Ādam as tetapi ada pula yang dalam proses penciptaannya Allah melibatkan pihak lain yaitu ibu dan bapak sebagai perantara seperti penciptaan manusia pada umumnya, kecuali penciptaan Īsā as yang hanya melibatkan ibu tanpa bapak hanya di gantikan dengan kalimat Allah *kun fa yakūn* (jadilah kemudian jadi) penciptaan istri Ādam as yang lazim dikenal dengan nama Ḥāwā. Berbeda dengan teori kedokteran pada umumnya, menurut teori kedokteran manusia diciptakan dari sel sperma dan sel telur atau ovarium dalam al-Qur`an diinformasikan bahwa bahan baku penciptaan manusia ada yang disebut dari tanah, sari tanah, nutfah, sari air yang lemah (sari air mani) pertanyaan yang muncul kemudian adalah manusia yang mana diciptakan dari tanah, sari tanah, dan nuṭfah dari penulusuran teradap pemahaman berkenaan dengan ayat-ayat yang membicarakan kejadian manusia, di dalam al-Quṟan dan hadits, penciptaan manusia setidaknya ada 3 macam :

1. **Proses penciptaan Ādam**

[7] Muḥammaḏ Abdu, *Tafsīr al-Quṟān al-Azīm Juẓ Amma* (kairo: Dar Mathōbi ttp), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kisah Ādam adalah kisah yang unik dan primordial unik karena berbeda dengan kisah Nabi-nabi lainnya yang masih dimungkinkan untuk dilacak kebenarannya sebagai fakta historis, ia sulit bahkan mustahil untuk dibuktikan sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi secara historis. Ia hanya merupakan kredohistoris semata, kejadiannya sebatas diyakini dan tidak untuk dibuktikan. Oleh karena itu, sebagian mufassir menganggapnya sebagai benar terjadi dan sebagian yang lain menganggapnya hanya sebagai kisah simbolik. Primordial karena ia sering diyakini sebagai asal-usul manusia ketika pertanyaan siapa sebenarnya bapak tunggal manusia diajukan.

Tidak mengherankan jika diasumsikan bahwa penggalian makna eksistensial manusia dalam tradisi agama semitik selalu menyinggung atau tidak lepas dari pembahasan tentang kisah Ādam. Dalam tradisi ini (Yahudi, Kristen, dan Islam), kisah Adām selalu dimengerti secara konklusif sebagai kejatuhan Ādam dari surga setelah melakukan pelanggaran perintah Tuhan akibat bujukan Syaitan.[8]

Drama komis kejatuhan ini melibatkan Tuhan, Malāikah, Iblis, dan Adam di suatu lokus primordial yang disebut jannah. Dalam merespon kisah tersebut, tafsir-tafsir klasik terokupasi dalam perbincangan tentang pengertian Malāikah, Iblis, Adam dan Zaujah[9]

---

[8] M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), 49.

[9] Penafsiran seperti inilah yang membentuk opini publik bahwa Islam mengajarkan superioritas laki-laiki atas perempuan. Padahal menurut penelitian Riffat Hassan, penafsiran Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam adalah bersumber dari Injil, dan al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses penciptaan manusia memang merupakan fenomena yang sangat runyam dan sulit karena keterbatasan akal dan alat pendukung untuk mengetahui seluk beluk dan asal usul manusia. Para ilmuan berpendapat bahwa ada makhluk-makluk berbentuk mirip manusia sebelumnya, mereka namakan Homo sapiens[10] al-Qur"an menyebutkan tentang asal mula penciptaan manusia menggunakan beberapa lafadz yang berbeda. Penggunaan lafadz yang berbeda tersebut pada dasarnya merupakan suatu tahapan penciptaan menuju kesempurnaan diantara lafadz-lafadz yang sering digunakan al-Quṛan dalam mengungkapkan asal mula penciptaan manusia adalah sebagai berikut:

a. Turāb

Para mufassir dalam memaparkan "*turāb*" dengan kata "tanah" sekalipun dalam kamus diartikan dengan kata "debu" atau "serbuk tanah" yaitu sesuatu yang berukuran sangat kecil. *Turāb* adalah zat renik, jadi awal manusia tercipta dari zat renik, yaitu sel telur yang sangat kecil. [11]Penciptaan manusia dalam al-Qur"an diungkapkan melalui kata "*turāb*" yang berarti zat renik yang dalam badan manusia kita kenal sebagai sel kelamin, yang dapat tumbuh menjadi bayi melalui tahapan dalam rahim seorang ibu Ketika berlangsungnya

---

Qur'an sendiri tidak pernah menggunakan istilah Hawa, tetapi Zauj (Q.S. al-Baqarah [2]:35, al-A'rāf [7]: 19, Ṭāhā [20]: 117). Berbeda dengan pandangan umum muslim bahwa Zauj disamakan dengan Hawa (Eve), bahwa Adam adalah suami dan Zauj adalah isteri,

[10] M. Quraish Shihab, *Dia ada dimana-mana* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), Cet. IV, 111.

[11] Achmad Baiquni, *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (*Jakarta: Dana Bhakti PrimaYasa, 1996),84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses fusi terjadi percampuaran kromosom sel jantan dan sel betina yang kemudian pada akhirnya beberapa sifat ayah dan ibu dalam gen-gen kromosom akan dimiliki dan menurun pada kepribadian anak selanjutnya.[12]

Allah Swt mendeskripsikan manusia yang tercipta dari tanah, kemudian setelah berproses menuju kesempurnaannya, Tuhan menghembuskan ruh (Qs Shad/38:71-72). Kejadian manusia yang berawal dari tanah sangat dipengaruhi oleh kekuatan alam seperti makhluk lainnya. Dengan "*ruh*" manusia diarahkan ke tujuan yang immateri.[13] Dalam *lisān al-`Arāb* lafadz *turāb* berarti debu, tanah gemuk.[14] Tanah memiliki beberapa lapisan yang disebut dengan struktur tanah (soil structure). Tanah yang di bagian atas yang biasanya berwarna hitam disebut tanah gemuk atau tanah subur (top soil), tanah yang berada di lapisan bawah biasanya keras dan tidak subur. Tanah yang bagian atas umumnya tidak padat dan berdebu.[15] sebagaimana al-Quṛan menjelaskan dalam surat al-Rūm ayat 30 :

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ إِذَآ أَنتُم بَشَرٌ تَنتَشِرُونَ [16]

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak"[17]

---

[12] Ahmad Baiquni, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, 186.
[13] Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2009), 54.
[14] Al-Ishfahani, *Lisan Al-Arab*, Jilid 8. 270.
[15] Maurice Bucaille, *Asal Usul Manusia*,. 204.
[16] al-Quṛan, 30: 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata خلقكم من تراب dia menciptakan kamu dari tanah dipahami oleh banyak Ulama dalam arti menciptakan asal-usul yakni leluhur kamu Ādam as, dari tanah. Ada juga yang memahami kata tanah disini dalam arti sperma sebelum pertemuannya dengan indung telur. Mereka memahami demikian atas dasar bahwa asal usul sperma adalah dari makanan manusia, baik tumbuhan maupun hewan yang bersumber dari tanah, apapun makna yang anda pilih yang jelas manusia berasal dari tanah, sedang tanah tidak memiliki unsur kehidupan, namun manusia dapat hidup bahkan berkembang biak.[18] Allah bertasarruf untuk mencapai tujuan – tujuan kalian beraneka ragam dan padanya kalian melakukan perjalanan-perjalanan yang jauh, kalian bekerja dan memeras keringat untuk mencari rezeki kalian dari limpahan karunia dan nikmat yang berlimpah[19] di dalam hadis juga diterangkan tentang penciptaan manusia

وَقَالَ الأَمَام أَحمَدُ : حَدَّثَناَ يَحْىَ بْنُ سَعِيْدٍ حَدَّثَناَ عَوْفٌ حَدَّثَناَ قَسامَةُ بْنُ رُهَيْرعَنْ أَبِىْ مُوْسَىَ عَن النَّبِيّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمْ قَالَ أَبِىْ وَ حَدَّثَناَه هَوْذَةُ حَدَّثَناَ عَوْفٌ عَنْ قَسامَةُ قَالَ سَمِعْتُالأَشْعَرِىّ يَقُوْلُ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمْ اِنَّ اللهَ عَزَّوَجَلَّ خَلَقَ أَدَمَ مِنْ قَبْضَةٍ قَبَضَهاَ مِنْ جَمِيْعِ الأَرْضِ فَجاَءَ بَنوْا أَدَمَ مِنْهُمْ الأَحْمَرَوَلأَبْيَضَ ولأَسْوَدَ وَبَيْنَ ذَلِكَ وَالخَبِيثَ

---

[17] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 572.
[18] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, cet ,V, vol 15, 184.
[19] Aḥmad Musṭofā al-Maraghī, *Tafsīr al-Maraghi*, Juz. XXI (Semarang: Toha Putra, 1992), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

والطَّيْبَ وَالحَزْنَ وَبَيْنَ والسَّهْلَ ذَلِك ورَواه أَبو داود والترمذى من طرق عن عوف الأَعرابى به وَقَالَ الترمذى : هذا حد يث حسن صحيح[20]

"Aḥmad bin hanbal berkata: diceritakan kepada kami oleh Yahya ibn Saīd,diceritakan kepada kami oleh ̆Auf diceritakan kepada kami oleh Qasamah ibn Zuhair dari Abu mūsā dari Nabi saw bersabda dalam riwayat yang lain. Ayahku (Aḥmad ibn Hanbal) diceritakan kepada kami oleh Hauzah, diceritakan kepada kami oleh ̆Auf dari Qasāmah berkata saya mendengar al-̆Aṣārī berkata: Rasullullah saw, bersabda: sesunguhnya Allah swt menciptakan Ādam dari segenggam tanah yang diambil dari seluruh tanah, maka anak cucu Ādam lahir menurut kadar tanah, ada yang berkulit merah, putih hitam atau diantara warna tersebut, ada yang muda susah atau diantaranya ada yang jelek dan ada yang baik atau tengah-tengahnya." Imam Abu Daud dan Imam Turmudzi meriwayatkan melalui berbagai jalur dari Auf al-Arabi dengan sanad yang sama. Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadist hasan sahih"

b. *Tī*n (tanah liat)

Lafadz *Tīn* berarti tanah yang mengandung banyak air lumpur.[21] Maurice Bucaile berpendapat bahwa lafadz *thin* merupakan komponen penting dalam pembentukan fisik manusia awal dari penciptaan manusia pada umumnya adalah bermula dari *Thin* (tanah liat yang basah) sebagai lafadz untuk penyebutan awal terciptanya nabi Adam yang kemudian

[20] Abu̧ Abdillah Aḥmad bin hanbal , *Musnad Aḥmad* (cet I : Bairut ̆Alam al-Kutub, 1419H/1998 M), juz IV, 400.

[21] Al-Ishfahani, *Lisan al*-Arab, *Ibid*, hlm. 323 dan 270.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi sperma atau ovum. Pada akhirnya dari *thin* tersebut bercabang menjadi dua.[22]

ٱلَّذِىٓ أَحۡسَنَ كُلَّ شَىۡءٍ خَلَقَهُۥۖ وَبَدَأَ خَلۡقَ ٱلۡإِنسَٰنِ مِن طِينٖ ٧ ثُمَّ جَعَلَ نَسۡلَهُۥ مِن سُلَٰلَةٖ مِّن مَّآءٖ مَّهِينٖ ٨ ثُمَّ سَوَّىٰهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِۦۖ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَۚ قَلِيلٗا مَّا تَشۡكُرُونَ ٩[23]

> "Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah, Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina, Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur."[24]

Dialah yang membuat sebaik-baiknya segala sesuatu yang dia ciptakan sehingga semua berpotensi berfungsi sebaik mungkin sesuai dengan tujuan penciptaanya dan dia telah memulai penciptaan manusia yakni Ādam as dari tanah, kemudian dia menjadikan keturunanya dari sedikit saripati air mani yang diremehkan bila dilihat kadarnya atau menjijikkan bila dipandang atau lemah tidak berdaya karena sedikitnya kemudian yang lebih baik dari itu, dia menyempurnakan dan meniupkan kedalam tubuhnya ruh (ciptaanya) setelah kelahirannya dipentas bumi ini dia menjadikan bagi kamu wahai manusia pendengaran agar kamu dapat mendengar kebenaran

[22] Al-Ishfahani, *Lisan al*-Arab. 28.
[23] al-Quṛan, 32: 7-9.
[24] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* 587.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan penglihatan agar kamu dapat melihat tanda tanda kebesaran Allah.[25]

Sedangkan al-Razī menguraikan bahwa pemilihan kata tīn oleh Allah terhadap permulaan penciptaan dimaksud bahwa manusia tercipta dari unsur tanah kering dan air[26]

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَٰهُ نُطْفَةً فِى قَرَارٍ مَّكِينٍ[27]

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati(berasal) dari tanah, Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani(yangdisimpan)dalam tempat yang kokoh (rahim)"[28]

Dalam ayat diatas berbeda pendapat Ulama tentang siapa yang dimaksud dengan Kata al-insān pada ayat 12 diatas. Banyak yang berpendapat bahwa yang di maksud adalah Adam, memang ayat selanjutnya menyatakan kami menjadikannya nuṭfah, bukan kami menjadikan keturunanya nuṭfah, ini menurut penganut pendapat diatas tidak menjadi halangan karena sudah demikian populer bahwa anak keturunan Ādam melalui proses nuṭfah.

Bagi yang tidak menerima pendapat diatas ada yang menyatakan bahwa kata al-insān di maksud adalah jenis manusia. al-Biqa ̄i, misalnya menulis bahwa kata sulālatin minṭīn saripati dari tanah merupakan tanah yang menjadi bahan

[25] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 10 , 366.
[26] Muḥammad Fakr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghaib* cet I, Vol. xxv (Beirut: Dar al-Fikr, 1401), 174.
[27] al-Quṛan, 23: 12-13.
[28] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* 475-476.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penciptaan Ādam. Ṭabāṭābai juga berpendapat bahwa yang di maksud dengan kata al-insān tidak mungkin Ādam as.

Ṭāhir ibnu Āshūr walaupun membuka kemungkinan memahami kata al insān dalam arti Ādam cenderung berpendapat bahwa kata al-insān yang di maksud adalah putra putri Ādam as, sari pati dari tanah itu menurutnya adalah apa yang di produksi oleh pencernaan dari bahan makanan kemudian menjadi darah yang kemudian berproses hingga ahirnya menjadi sperma ketika berhubungan seks.[29]

c. *Tīni lāzib* (tanah yang melekat dan keras)

Lafadz *lāzib* berarti "menjadi kuat, tetap" dan lafadz *Tīni lāzib* tersebut biasa diartikan dengan yang pekat, keras, dan lekat. *Tīni lāzib* dapat didefinisikan sebagai "tanah liat yang lengket dengan keras".[30]

فَٱسۡتَفۡتِهِمۡ أَهُمۡ أَشَدُّ خَلۡقًا أَم مَّنۡ خَلَقۡنَآۚ إِنَّا خَلَقۡنَٰهُم مِّن طِينٖ لَّازِبِۭ ١١[31]

"Maka tanyakanlah kepada mereka (musyrik Mekah): "Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya ataukah apa yang telah Kami ciptakan itu?" Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat"[32]

Ayat-ayat yang lalu menjelaskan tentang keesaan Allah, dan betapa semua adalah ciptaan-Nya yang tunduk dan patuh kepada-Nya. Setan yang amat membangkang pun ditundukkan oleh Nya, jika demikian itu halnya, maka tanyakanlah kepada mereka kaum Muṣrikin Mekkah yang bersikeras

[29] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 8 , 367.
[30] Al-Ishfahani, *Lisan al-*Arab. 470.
[31] al-Quṛan, 37: 11.
[32] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 634.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempersekutukan Allah, apakah mereka yang lebih kuat kejadianya dan sulit penciptaanya ataukah siapa dan apa pun yang telah kami ciptakan, seperti langit, bumi, dan planet-planet serta setan-setan yang tersembunyi itu ? pasti mereka akan menjawab bahwa penciptaan langit dan semacamnya lebih besar dan lebih hebat dari pada penciptaan manusia. Kalau demikian mengapa mereka mempersekutukan kami ? sesunguhnya kami telah menciptakan Ādam, orang tua mereka kaum musrikin itu, dari tanah liat yang menempel satu dengan lainya dengan sangat erat.[33]

d. *Hama'* (lumpur hitam)

Lafadz *hama'* berarti "tanah yang bercampur air dan berwarna kehitam- hitaman. Sedangkan lafadz *masnūn* berarti "wadah cetakan"[34] Lafadz *hama'* dalam Al-Qur`an selalu beriringan dengan *masnūn* seperti terdapat dalam Qs al-Hijr/15:26.

Kata Ḥamain masnūn dalam surat al-Hijr ayat 26 :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن صَلْصَٰلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ[35]

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk"[36]

---

[33] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 11, 225.
[34]Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Semarang: Thahaa Putra, 1987), Jilid 5,20.
[35] al-Quṛan, 15: 26.
[36]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* 356.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ini menerangkan peristiwa kejadian atau kehidupan manusia dipersada bumi ini, kata (صلصال) ṣalṣāl terambil dari kata (صلصلة) yaitu suara keras yang bergema akibat ketukan, yang dimaksud disini adalah tanah yang sangat keras dan kering, kata ini serupa maknanya dengan (الفخار) al-Fakhār hanya saja kata terahir ini digunakan untuk tanah yang keras akibat pembakaran dengan api berbeda dengan ṣālṣāl yang kekeringan dan kekerasanya tanpa pembakaran, karena itu pada QS.al-Rahmān 14 :

خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِن صَلۡصَٰلٖ كَٱلۡفَخَّارِ [37]

"Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar"[38]

Yang serupa dengannya itu adalah: kata (حماء) hamạ adalah tanah yang bercampur air lagi berbau, sedangkan kata (مسنون) masnūn berarti dituangkan sehingga siap dan dengan mudah di bentuk dengan berbagai bentuk yang dikehendaki.[39] Oleh karena Ādam disebut dengan bapak dari segala manusia dan dari Ādam lah asal manusia semuanya.

e. *Ṣhalshāl* (tanah liat kering yang dibuat untuk tembikar)

Dalam kamus kata *Ṣhalshāl* berarti lumpur yang kering, yang gemerisik karena keringnya. Lafadz tersebut juga berarti lempung yang merupakan bahan porselin atau lumpur murni yang bercampur dengan pasir. *Ṣhalshāl* sebagai material

[37] al-Quṛan, 55: 14.
[38] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 773.
[39] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 11, 451.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semacam lempung dan dalam hal ini dapat dipergunaka untuk membuat tembikar. Oleh karenanya *Ṣhalshāl* diartikan sebagai "semacam lempung" (tembikar).[40] Imam Al-Rāzī dalam tafsirnya menjelaskan Lafadz *Ṣhalshāl* dalam Qs al- Hijr/15:26 berarti tanah yang sudah kering, setelah sebelumnya basah dan lembab.[41] Dalam al-Qur"an bentuk dari *Ṣhalshāl* seperti al-*Fakhkhār* yakni kerangka matang berbentuk manusia.

Fase *Ṣhalshāl* merupakan fase terakhir dari proses penciptaan manusia pertama yakni Nabi Adam. Dengan kata lain, gambaran tanah yang hendak dijadikan Nabi Adam telah sempurna, telah matang, telah melalui beberapa tahapan yang memakan waktu sangat lama, hingga tidak ada seorang pun mengetahui lamanya waktu penciptaan Nabi Adam.

Menurut al-Zuhaili rentetan ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa penciptaan Adam as. mengalami proses dan tahapan-tahapan. Menurutnya, tahapan pertama dari turab, kemudian berubah menjadi tīn, kemudian berubah menjadi hama'in masnun hingga menjadi menjadi salsal[42]

Quraish Shihab juga berpandangan sama bahwa Adam as. mengalami proses penciptaan. Dia berawal dari turab (tanah biasa) lalu tanah itu dijadikan tin (tanah yang bercampur air)

---

[40] Achmad Baiquni, *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 83.
[41]Fakhruddin Al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Ihya, Ttp), Jilid 10, 348.
[42] Wahbah bin Mustafa al-Zuhaiłī, *al-Tafsīr al-Wāsiṭ li al-Zuhaiłī*, Cet. I, Juz. II (Damshiq: Dar al-Fikr, 1422 H.),1218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian tin itu mengalami proses hingga menjadi min hama'in masnun, maksudnya hama'in adalah tanah yang bercampur air lagi berbau sedangkan masnūn berarti dituangkan sehingga siap dan dengan mudah dibentuk dalam berbagai bentuk yang dikehendaki, setelah mengalami proses seperti itu, lalu tanah tersebut dibiarkan kering hingga pada akhirnya menjadi ṣalṣāl (tanah kering) dan dari salsal itulah sang Adam diciptakan oleh Allah.[43]

Dari argumen-argumen di atas dapat dipahami bahwa manusia pertama diciptakan dari tanah dan tidak mengalami evolusi dalam artian perubahan dari kera seperti yang diyakini oleh Charles Darwin cs. dengan adanya penemuan fosil-fosil purba yang hidup ratusan ribu tahun yang silam.

2. Proses Penciptaan Hawa

Pada dasarnya segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah di dunia ini selalu dalam keadaan berpasang-pasangan. Demikian halnya dengan manusia, Allah berkehendak menciptakan lawan jenisnya untuk dijadikan kawan hidup (istri). Adapun proses kejadian manusia kedua ini oleh Allah dijelaskan di dalam surat al- Nisā' ayat 1 ketika Ādam bersenag-senang didalam surga, menikmati keindahan serta kelezatan yang ada didalam surga maka Ādam merasa kesepian

[43] M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Juz. VII, 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena tidak ada yang menemaninya. Oleh karena itu Allah menjadikan seorang teman yang diambil oleh tulang rusuk Ādam yang bengkok sebelah kiri. Firman Allah berfirman dalam surat al-Nisā` ayat 1

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ١[44]

> "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu"[45]

Dalam ayat ini, tidak disebutkan secara eksplisit nama Adam dan Hawa, tetapi diungkapkan dengan kata *nafs wahidah* dan *Zaujaha*. Namun demikian, hal ini terungkap dengan bantuan ayat-ayat lain, misalnya (QS) 2: 30 dan 31, (QS) 3: 59, dan (QS) 7: 27, dan hadis-hadis Nabi Saw umumnya. Para mufasir memahami dan meyakini bahwa yang dimaksud dengan dalam ayat itu adalah Nabi Adam (laki-laki) dan adalah Hawa (perempuan), yang dari keduanyal terjadi perkembang biakan umat manusia. Redaksi seperti itu sangat potensial untuk ditafsirkan secara kontroversial di kalangan para mufasir. Kontroversi sesungguhnya bukan pada siapa manusia pertama, melainkan pada penciptaan Hawa, yang dalam ayat itu diungkapkan dengan kalimat. Persoalannya, apakah Hawa

[44] al-Quṛan, 4: 1.
[45] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diciptakan dari tanah sama seperti penciptaan Adam atau diciptakan dari (bagian tubuh) Adam itu sendiri, yaitu tulang rusuk yang bengkok sebelah kiri atas? Kata kunci penafsiran yang kontroversional itu adalah pada kalimat, *nafsi* dan *wāḥidah* . Apakah kalimat itu menunjukkan bahwa untuk Adam diciptakan istri dari jenis yang sama dengan dirinya atau diciptakan dari Adam itu sendiri? Kalimat sebagian mufasir memahami dengan makna khusus (Adam) dan sebagian memahami dengan makna umum (dari diri yang satu) atau jenis yang sama.

Menurut ahli nahwu, makna khusus itu dalam kaidah istilah bahasa Arab disebut *ma'rifah,* sedangkan makna yang umum disebut *nakirah*. *Makrifah* ialah isim yang menunjukkan makna tertentu (sudah jelas). Contoh, sedangkan nakirah ialah isim yang menunjukkan makna yang tidak tertentu

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat menunjukkan nakirah karena kalimat tersebut bisa menerima sehingga menjadilah . Apabila dipahami sebagai makrifah, maka tentu dalam ayat tersebut diungkapkan dengan .Dengan demikian, ada dua penafsiran yang kontroversial. ***Pendapat pertama*** penciptaan Hawa berasal dari bagian tubuh Adam, yaitu tulang rusuk yang bengkok sebelah kiri atas. ***Pendapat kedua,*** Penciptaan Hawa sama sebagaimana penciptaan Adam, yaitu dari diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau jenis yang satu, atau jenis yang sama dengan dirinya. Kemudian dalam surat al-`An`ām ayat 98 :

وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ ۗ قَدْ فَصَّلْنَا ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ ٩٨[46]

"Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui"[47]

Ayat ini menjelaskan bahwa dan selain kekuasaan yang telah diuraikan pada ayat-ayat yang lalu dia juga menciptkan kamu wahai manusia dari seorang diri yakni Ādam as, yang melalui istrinya kamu berkembang biak atau menciptakan kamu dengan jenis satu maka ada bagi setiap orang diantara kamu tempat menetap dan juga tempat simpanan.[48]menurut *ibnu Jarīr al-Ṭabarī* berpendapat bahwa kata *nafsi wāḥidah* adalah dialah Allah yang menciptakan dari satu jiwa, diantara kalian ada yang menetap dalam rahim dan ada yang di simpan dalam kubur sehingga Allah SWT membangkitkanya pada hari kiamat.[49] Dalam surat al-`arāf ayat 189 juga menjelaskan :

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا ۖ فَلَمَّا تَغَشَّىٰهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِۦ ۖ فَلَمَّآ أَثْقَلَت دَّعَوَا ٱللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ ءَاتَيْتَنَا صَٰلِحًا لَّنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ [50]

"Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka

[46] al-Quṛan, 6: 98.
[47] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,*188.
[48] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol 3, 573.
[49] Al-Ṭabarī, *jāmi' al-bayān fī Ta'wil al-Qur'ān,* juz, 282.
[50] al-Quṛan, 7: 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur"[51]

Ṭaba`ṭaba`i Dialah yang menciptakan kamu wahai putra putri Ādam dari jiwa yang satu yakni ayah kamu dan dan darinya yakni dari jenis jiwa yang satu itu dia menciptakan pasanganya yakni istrinya agar dia sang ayah atau pasangan itu merasa tenang dan cenderungan hatinya kepadanya, yakni kepada pasangannya, maka setelah di campurinya sebagaimana layaknya suami istri, dia yakin istrinya mengandung kandungan yang ringan beberapa waktu lamanya, lalu tatkala dia merasa berat setelah janin membesar dan beralih nuṭfah keproses selanjutnya keduanya yakni pasangan itu bermohon kepada Allah Tuhan pemeliharaan dan pelimpah karunia buat mereka berdua . demi kekuasaan dan keagungan mu jika menganugerahi kami anak yang sempurna tentulah kami termasuk kelompok orang oarang yang bersukur. [52] menurut Wahbah Zuhaili Kalimat "*Min nafsin wa hidatin*" (Dari jiwa yang satu) senada dengan al-Qurṭubī denagan mengunakan istilah dari penciptaan yang mulai dari satu jiwa saja, maksudnya Allah swt. Menciptakan manusia dan keturunannya dari jiwa yang satu ya[53]kni Adam dan darinya pula Allah menciptakan Hawa seorang istri yang menjadi pelantara cikal

[51] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 235.
[52] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (jakarta: lentera hati,2012),cet ,V, vol 4 , 412.
[53] Al-Qurṭūbī, al- *Jāmi' li al-Aḥkām al-Qur'ān,* jilid 3, 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bakal lahirnya keturunan umat manusia adapun hikmah di ciptakannya hawa tersbut untuk menumbuhkan rasa tentram dan nyaman dalam jiwa Adam as.[54]

a. Penciptaan Hawa berasal dari tubuh Adam itu sendiri

Pendapat ini berasal dari para mufassir klasik Pendapat ini berasal dari para mufasir klasik. Di antara mufasir yang berpandangan demikian antara lain; al-Thabary, dalam kitab tafsir *jami' al-bayān fī tafsīr al-Qur'ān,*[55] al-Razī, dalam kitab tafsirnya *Tafsīr al-kabīr Mafātih al-Gaīb,*[56] al-Qurṭubī dalam tafsir *al-Jāmi' li aḥkām al-Qur'ān,*[57] Ibnu Kaṯīr dalam tafsir *al-Qur'an al-Āḍhim,*[58] dan al-*Zamakhsharī dalam kitab al-Kashshāf al-Haqāiq al-Tanzīl.*[59]

Al-Ṭābarī menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan *nafsi* adalah Adam, kata ganti (dlamir) ditafsirkan dengan dari bagian tubuh Adam, dan kata wāḥidah ditafsirkan dengan Hawa (istri Adam) yang diciptakan dari tulang rusuknya. Di sini, al-Ṭābari memberikan argumen dengan *beberapa* hadis.

---

[54] Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munīr*,juz 3, 55.

[55] Al-Ṭabarī, *jāmi' al-bayān fī Ta'wil al-Qur'ān* (Beirut: Daar-al-kutub al-Ilmiyah, 1978), Juz I, 287.

[56] Fakhruddin al-Rāzī, *Mafātih al-Gaīb* (Beirut: Daār al-Fikr li at-Ṭibā'ah wa an-Nasyr wa al-Tawzī', 1995), ol. IX,167-168.

[57]Al-Qurṯūbī, al- *Jāmi' li al-Aḥkām al-Qur'ān*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1966), 3.

[58]Al-Zamakshari *al-Kāshāf al-ḥaqāiq al-TanzīI* (Bairut: Dār al-kutub al-ilmiyyah 1977), 492.

[59] Ibnu kaṯīr *tafsīr al-al-Quṟān al-Adhīm*, jilid 1,448.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diriwayatkan dari Musa bin Harun berkata: “Saya diberitahukan oleh ’Amr bin Ḥammad dari Asbaṭ dari al-Sa’d.

حد ثنى موسى بن هرون قال . اخبر نا عمرو بن حماد, قال حدثنا أسباط عن السدى قال. اسكنأدم الجنة . فكان يمشى فيها وحشا ليس له زوج يسكن اليها فنام نومة فاستيقظ فا ذاعند رأسه امرأة قاعدة خلقها الله من ضلعه فسألها ما انت قالت امرأة . قال : ولم خلقت قالت : تسكن الى[60]

“Musa bin harun di ceritakan kepadaku berkata ʿumār bin ḥammād berkata mencerutakan kepada kami abāt dari alsādi berkata :Ketika tuhan menempatkan Ādam di surga, ia hidup dan berjalan sendiri tanpa didampingi pasangan suatu ketika Ādam tidur bermimpi di samping kepadanya duduk seorang perempuan ya Allah ciptakan dari tulang rusuknya adam bertanya siapa anda ? jawab aku seorang perempuan Ādam bertanya lagi untuk apa anda diciptakan ? supaya kamu tinggal bersamaku

Al-Rāzī, dalam tafsirnya *mafātiḥ al-Gaib,* menjelaskan bahwa ulama telah sepakat menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *nafsun* adalah Adam, dan *waa ḥidah* adalah Hawa yang diciptakan oleh Allah dari salah satu tulang rusuk Adam. Pendapat ini senada dengan *al-Ṭabarī, al-Rāzī* juga mengutip hadis Nabi Saw tentang penciptaan wanita dari tulang rusuk seperti yang telah dikutip oleh *al-Ṭabarī,* di atas. Namun demikian, *al-Rāzī* menambahkan keterangan bahwa tulang rusuk yang dimaksud adalah tulang rusuk Adam yang sebelah kiri. Mereka mengatakan, ketika Allah telah menciptakan Adam dan membuat ia tidur, kemudian Allah menciptakan Hawa dari tulang rusuk Adam yang sebelah kiri, ketika Adam bangun, ia

60 Al-Ṭabarī, *jāmi’ al-bayān fī Ta’wil al-Qur’ān,* Juz III,Cet. ke-3, 566.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melihat Hawa, lalu tertarik kepadanya karena Hawa itu diciptakan dari

Al-Qurṭūbī dalam tafsirnya mengatakan bahwa wanita bersifat (bengkok). Pandangan ini diperkuat dengan hadis Rasulullah Saw, sebagaimana yang telah dikutip oleh *al-Ṭabarī*[61] Demikian juga pen- dapat Ibnu kaṭīr,[62] ia banyak mengutip hadis-hadis tentang penciptaan wanita dari tulang rusuk Adam.

b. Penciptaan Hawa sama sebagaimana penciptaan Adam yaitu dari jenis yang satu jenis yang sama dengan dirinya.

beberapa mufasir kontemporer di antaranya Muḥammad `Abduh, Rāshid Riḍā, dan mufasir Indonesia antara lain Quraish Shihab dan para feminis muslim seperti Amina Wadud Muhsin dan Riffat Hassan. Muḥammad `Abduh tidak sependapat dengan pemahaman ulama klasik, yang menafsirkan dengan Adam. Ia mengemukakan argumen bahwa bukanlah Adam karena kalimat selanjutnya berbentuk nakirah. Kalau dipahami sebagai Adam,[63] maka seharusnya kalimat berikutnya adalah

---

[61] Al-Qurṭūbī, al- *Jāmi' li al-Aḥkām al-Qur'ān,* Juz I, 31.

[62] Ibnu kaṭīr *tafsīr al-al-Quṛān al-Adhīm*, juz 1,31.

[63] Kalau yang dimaksud ayat ini adalah Adam, maka Adam yang mana? Adam sendiri masih merupakan misteri di kalangan ulama tafsir. Kalangan mufasir mengisyaratkan adanya Adam sebelum nabi Adam, seperti dikemukakan al-Alusi dalam tafsir Ruh al-Ma'ani, Sesungguhnya, Allah telah menciptakan 30 Adam sebelum Adam nenek moyang kita dan jarak antara Adam yang satu dengan Adam lainnya sekitar 1000 tahun, lalu jarak antara Adam-Adam itu dengan Adam nenek moyang kita sekitar 100.000 tahun. Adam-Adam inilah yang dijadikan dasar para malaikat bahwa manusia nanti juga akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbentuk makrifat. Menurutnya, ayat itu tidak dapat dipahami sebagai jenis tertentu. Hal itu karena khitab yang ada dalam ayat itu ditujukan kepada segenap bangsa yang tidak semuanya mengetahui Adam. Sebagian di antara mereka mengetahui Adam dan Hawa, sementara sebagian lain tidak. Bangsa Ibrani, misalnya, memahami manusia mempunyai keterkaitan sejarah dengan Adam. Sementara itu, bangsa Cina menisbatkan manusia kepada ayah yang lain dengan riwayat tersendiri dan lebih jauh sebelum Adam.[64]

Menurut Muḥammad `Abduh, pemahaman tentang Adam sebagai nenek moyang manusia, yang kemudian menjadi dasar penafsiran ayat tersebut, lebih didasarkan pada sejarah bangsa Ibrani daripada al-Qur'an itu sendiri karena al-Qur'an tidak memberikan penjelasan tentang hal itu. Sementara itu, untuk mengetahui persoalan-persoalan di luar indra dan akal manusia, harus merujuk pada al-Qur'an. Apabila al-Qur'an tidak memberikan penjelasan, maka dapat mencukupkan diri dengan sesuatu yang ada, dan tidak mencari penjelasan dari sumber yang lain.[65]

---

melakukan pertumpahan darah (QS.2:30) jika mereka diciptakan. Lihat Rasyid Ridha dalam Tafsir al-Manar (Kairo: Daar al-Manar, TT) juz IV, hal. 224.

[64] Rāshid riḍo dan muḥammaḏ abdu, *Tafsīr al-Manār.* (kairo: Dār al-manār, ttp), juz IV, 224

[65] Rāshid riḍo dan muḥammaḏ abdu, *Tafsīr al-Manār.* juz IV, 323, 324.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muḥammad `Abduh mengatakan bahwa kitab dengan dalam al-Qur`an tidaklah bertentangan dengan hal ini. Panggilan semacam itu tidak berarti bahwa segenap manusia adalah anak keturunan Adam karena panggilan ditujukan kepada manusia pada saat konteks turunnya, yaitu anak cucu Adam. Adapun Adam yang telah diceritakan dalam surat al-Baqarah ayat 30-37 bukanlah makhluk yang pertama sekali di dunia. Dalam ayat tersebut dinyatakan bahwa sebelum Adam di bumi ini sudah ada makhluk lain dengan jenis yang sama, dan penciptaan Adam serta keturunannya diharapkan menjadi khalifah yang mampu mengelola bumi dengan baik, tidak seperti makhluk sebelumnya yang membuat kerusakan dan saling membunuh[66]. Penyebutan kata dalam bentuk *nakirah* pada ayat di atas yang dikuatkan dengan kata menunjukkan arti jumlah yang banyak, dan yang dimaksud dengan kata bukanlah Adam dan Hawa, tetapi (suami dan istri). Hal itu menurut Muhammad Abduh karena keterangan tentang penciptaan (pasangan) setelah keterangan tentang penciptaan manusia tidak menunjukkan selang waktu, dan kata sambung tidak menunjukkan arti berurutan, tetapi merupakan tafsir dari yang .Rāshid Riḍā menjelaskan bahwa para mufasir yang menafsirkan dengan Adam tidak mengambil sumber dari nash al-Qur'an, tetapi dari

[66] Rāshid riḍo dan muḥammaḏ abdu, *Tafsīr al-Manār*. juz IV, 323, 324.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman yang diterima begitu saja. Pemahaman itu menerangkan bahwa Adam adalah nenek moyang manusia. Ayat tersebut sama halnya dengan (QS) 7:189, yang maknanya masih diperselisihkan yaitu ”Dialah yang menciptakan kamu dan darinya dia menciptakan istrinya agar ia merasa senang kepadanya.[67] Rasyid Ridla mengatakan bahwa ide tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk pria adalah timbul dari ide yang termaktub dalam perjanjian Lama yang merasuk ke dalam hadis-hadis sehingga mempengaruhi pemahaman umat muslim. Seandainya tidak tercantum kisah kejadian Adam dan Hawa dalam kitab Perjanjian Lama, niscaya pendapat yang keliru itu tidak akan pernah terlintas dalam benak seorang muslim. Para mufasir yang mengatakan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam tidak merujuk pada ayat al-Qur’an, tetapi menjadikan pemahaman itu (Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam) sebagai sarana untuk menafsirkan ayat tersebut.[68]

Demikian pula Ṭhaba’thaba’i dalam tafsir al-Mīzān menegaskan bahwa wanita (istri Adam) diciptakan dari jenis yang sama dengan Adam. Dia menambahkan bahwa ayat

---

[67] Rāshid riḍo dan muḥammaḏ abdu, *Tafsīr al-Manār.* juz IV, 325.

[68]Dalam hal ini, para mufassir tidak terdapat kesepakatan ketika menafsirkan ayat tersebut, hal ini terbukti dengan adanya berbagai macam bentuk penafsiran yang ada, sebagaian memahami Adam sehingga istrinya Hawa di ciptkana dari dirinya. Sementara itu yang lain tidak memahami demikian tetapi mengatakan bahwa adalah jenis yang satu, sehingga Adam dan Hawa pun diciptakan dari hal yang sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut sedikit pun tidak mendukung paham sementara mufasir yang beranggapan bahwa istrinya diciptakan dari tulang rusuk Adam, sebagaimana ditemukan dalam beberapa riwayat.[69] Sementara itu, para feminis muslim tidak sependapat dengan penafsiran yang dikemukakan oleh kebanyakan mufasir klasik seperti al-Ṭābarī, al-Rāzī, Ibnu Kaṭīr, al-Zamakhsharī, dan al-Qurṭubī.

Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya, tafsir al-Misbah, menyatakan bahwa memahami sebagai Adam menjadikan kata yang secara harfiyah berarti pasangannya adalah istri Adam yang populer bernama Hawa. Hal ini dikarenakan ayat itu menyatakan bahwa pasangan itu diciptakan dari yang berarti Adam, maka mufasir terdahulu memahami bahwa istri Adam diciptakan dari Adam sendiri. Pandangan ini kemudian melahirkan pandangan negatif terhadap perempuan dengan menyatakan bahwa perempuan adalah bagian dari laki-laki. Banyak penafsir menyatakan bahwa pasangan Adam itu diciptakan dari tulang rusuk Adam sebelah kiri yang bengkok. Pandangan tersebut mereka perkuat dengan hadis Rasulullah Saw yang menyatakan:

اِسْتَوْصُوْا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّهُنَّ خُلِقْنَ مِنْ ضِلَعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَىْءٍ فِى الضِّلَعِ أَعْلاَهُ .. فَاسْتَوْصُوْا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا

[69] Muhammad Husein al-Thaba'thaba'i, *Tafsīr al-Mīzān* (Teheran: Daar al- Kutub al-Ilmiah, TT), Juz IV, 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Saling wasiat mewasiatlah untuk berbuat baik kepada wanita. Karena mereka itu diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok; kalau engkau membiarkannya ia tetap bengkok dan bila engkau berupaya meluruskannya ia akan patah. (HR. al-Tirmidzi melalui Abu Hurairah)."[70]

Hadis ini dipahami oleh ulama-ulama terdahulu dalam arti harfiyah. Namun, tidak sedikit ulama komtemporer memahaminya dalam arti metafora, bahkan ada yang menolak kesahihannya. Adapun yang memahami secara metafora menyatakan bahwa hadis itu mengingatkan pada pria agar menghadapi dengan bijaksana karena ada sifat dan kodrat bawaan mereka yang berbeda dengan pria sehingga bila tidak disadari akan mengantar pria bersikap tidak wajar. Tidak ada yang mampu mengubah kodrat bawaan itu. Kalaupun ada yang berusaha, maka akibatnya akan fatal seperti upaya meluruskan tulang rusuk yang bengkok.[71] Inilah yang membuatnya memiliki kecendrungan atau rasa simpati yang lebih kepada anak dan suaminya, kecendrungan seorang lelaki kepada wanita adalah kecendrungan kepada dirinya sendiri, karena wanita pada dasarnya adalah bagian dari dirinya. Adapun kecendrungan seorang wanita kepada lelaki adalah karena ia tercipta dari tulang rusuk.[72]

---

[70] Imam Musĭim, *Sharaḥ Ṣaḥiḥ Musĭim* (al-Qāhirah: Muaṣṣoṣah al-Mukhtar, 2001) cet 1.juz X, 60.

[71] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah:* Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati: 2008). Volume 2, Cet. XI, 331.

[72] Muḥyiddin ibṇ Arabĭ Al-futuḥāt al-Makiyyah Vol. 2 (Mesir: Dạr al-kutubal-kubra t.tp), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya Quraish Shihab menegaskan bahwa Allah menciptakan darinya, yakni dari itu pasangannya mengandung makna bahwa pasangan suami istri hendaknya menyatu. Oleh karena itu, mereka menjadi diri yang satu, yakni menyatu dalam perasaan dan pikirannya, dalam cita dan harapannya, dalam gerak dan langkahnya, bahkan dalam menarik dan menghembuskan nafasnya. Itu sebabnya, pernikahan dinamai yang berarti berpasangan di samping dinamai, yang berarti penyatuan rohani dan jasmani. Suami dinamai, istri pun demikian.[73]

3. Proses penciptaan Isa

`Isā as adalah Nabi serta Rasul yang diutus oleh Allah SWT agar mengajarkan dan mengenalkan kepada manusia sang Pencipta yang pantas mereka sembah yaitu Allah SWT. Berbagai Mu'jizat yang Allah berikan kepadanya agar melemahkan perdebatan diantara kaumnya, dan agar mereka percaya bahwa ia adalah Rasul yang diutus oleh Allah untuk mereka. Diantara mu'jizat tersebut adalah ketika ia lahir tanpa bapak

Al-Qur`an menyebut Nabi `Isā sebagai al-Masīh di sebutkan dalam al-Qur`an sebanyak 9 kali, terdapat pada QS. `Alī imrān: 45, QS. al-Nisā: 157, 171, 172, QS. al-Māidah: 17,72,75, dan QS. al-

[73] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah:* Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, 332.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Taubah: 30,31.[74] Arti dalam kata al-Masīh yaitu utusan Tuhan. Dalam keputakaan kristen bahasa Arab yasū`, sebagai padanan kata yesus, inggris/ Belanda jesus, latin yunani lesous, dan Ibrani yeshu`a yang di artikan sebagai juru selamat. kata al-Masīh dari bahasa Arab masaḥa dengan arti dasar " mengusap" mengurapi dengan minyak, atau yang diminyaki, minyak suci dari kuil (rumah ibadah)[75] di dalam Kamus al-Munawwir kata al-Masīh adalah لقب عيسى بن مريم عليه السلام

Gelar Nabi `Isā alaihi al-Salām[76]

Berawal ketika Maryam menjauhkan diri dari keluarganya kesebuah ruangan tersendiri yang kemungkinan merupakan tempat ibadah. Allah mengutus malaikat kepada Maryam dalam bentuk manusia yang tiba-tiba muncul dihadapannya. Maryam ingin menghindar dari sosok tersebut dan memohon perlindungan kepada Allah. Sosok tersebut menjelaskan bahwa dia malaikat utusan Allah yang akan menyampaikan seorang putra kepadanya. Maryam heran, bagaimana dia akan mempunyai anak sedangkan dia tidak disentuh oleh laki-laki. Tetapi bagi Allah semua itu mudah sekali. Kelahiran anaknya yaitu Nabi 'Isā AS. akan menjadi bukti kekuasaan Allah dan suatu rahmat bagi mereka dengan diutusnya sebagai nabi yang akan

[74] Azharuddin sahil, Indeks al-Quṛan, panduan mencari ayat al-Quṛan berdasarkan kata dasarnya (Bandung: Mizan, 1996), 294.
[75] Ali Audah, Nama dan kata dalam Al-Quṛan Pembahasan dan Perbandingan, cet. I, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2011), 294.
[76] Ahmad Warson Munawar, *kamus al-munawwir*, 1333.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membimbing manusia.[77] Nabi ‘Īsa AS. lahir di Betlehem (Baitulaḥmi) pada masa kekuasaan Herodes Romawi di Palestina.[78] Ibunya yaitu Maryam merupakan seorang perempuan suci dan terjaga kehormatannya. Kelahiran Nabi ‘Īsa as ini digambarkan Allah dengan indah di dalam al-Qur`an, yaitu :

وَٱذۡكُرۡ فِي ٱلۡكِتَٰبِ مَرۡيَمَ إِذِ ٱنتَبَذَتۡ مِنۡ أَهۡلِهَا مَكَانٗا شَرۡقِيّٗا ١٦ فَٱتَّخَذَتۡ مِن دُونِهِمۡ حِجَابٗا فَأَرۡسَلۡنَآ إِلَيۡهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرٗا سَوِيّٗا [79] ١٧

“Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam al-Qur`an, yaitu ketika ia menjauhkandiridari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur. maka iamengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna”[80]

Ayat ini menjelaskan ketika Maryam menjauhkan diri dari keluarganya untuk lebih berkosentrasi dalam beribadah kepada Allah SWT,[81] ada juga yang mengatakan bahwa beliau menjauh dari keramaian disebabkan ketika itu ia sedang haid.[82] begitu juga yang diungkapkan Wahbah Zuhaily dalam tafsir al Munir. Ia mengatakan bahwa Maryam menjauhkan diri dari keluarga dan seluruh manusia karena ia pada waktu sedang haid dan kembali ke Baitul Maqdis ketika telah suci kembali.[83] Quraish Shihab mengatakan bahwa tempat sebelah timur itu sengaja dipilih sebagai isyarat cahaya illahi, karna

---

[77] Ali Audah, *Nama dan Kata dalam al-Qur’an Pembahasan dan Perbandingan*, cet. I (Bogor: Litera Antar Nusa, 2011), 261.
[78] Sami’ bin Abdullah al-Mughlus, *Atlas Sejarah Nabi, terj. Qasim Saleh* (Cipinang: Amarta, 2008), 178.
[79] al-Quṛan, 19:16-17.
[80] Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya,* 421.
[81] Al-Maraghi, Terj Tafsir al-Maraghi ,(Semarang: CV Toha Putra). hal. 68, hal ini juga diungkapkan Quraish Shihab di dalam *Tafsir al-Mishbah*, 164.
[82] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 8, 40.
[83] Wahbah Zuhaily, *Tafsīr al-Munīr fi al-‘ Aqidah wa al-Syari’ah wa al-manhā* , vol 8 (Damaskus: Darul Fikri), 402.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

timur merupakan tempat terbitnya matahari, kemudian Ibnu Abƀas menambahkan bahwa tempat sebelah timur ini merupakan qiblat orang Nashrani karna mereka menjadikan sebagai qiblat mereka ketika mereka sholat.[84] Kemudian Allah mengutus malaikat Jibri kepadanya, dalam rupa laki-laki yang sempurna, Kata روحنا Ruh kami bermakna Malaikat yaitu malaikat Jibril yang di utus oleh Allah dalam bentuk manusia sempurna. Dalam penafsiran ini ulama tidak ada yang berbeda pendapat bahwa yang dimaksud ruh disini adalah

Bagi Allah seluruh proses penciptaan manusia serta kejadian dan kehidupan didunia ini sangatlah muda, hal ini dapat kita perhatikan dalam surat Yasin ayat 82 dan surat Alī `imrān ayat 59 yang menjelaskan asal kejadian Nabi `Isā seperti halnya menjelaskan kejadian Nabi Adām

إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ [85]

"Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia"[86]

Kata kun fayakūn memberi ilustrasi bahwa, jika Allah hendak menciptakan sesuatu itu dapat terjadi seketika dan dengan sangat cepat, secepat kata kun bahkan lebih cepat dari itu, Allah sebenarnya tidak membutuhkan kata kun untuk mencipta. Ayat diatas hanya bermaksud memberi ilustrasi tentang kuasanya dan tiadanya kebutuhanya kepada sesuatu apa pun, atas dasar itu pula jangan

[84] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 8, 164.
[85] al-Quṛan, 36:83.
[86] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 636.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menduga bahwa semua ciptaanya tercipta dengan sangat cepat, tidak semua ciptaanya tercipta dalam waktu yang dia kehendaki, ada yang seketika, ada juga yang berproses lama tergantung dari kehhendaknya yang penuh dengan hikmah kebijaksanaan Alam raya diciptakannya dalam enam hari [87] dan surat alī Imrān ayat 59 yang menjelaskan asal kejadian nabi `Isa seperti halnya menjelaskan kejadian nabi Ādam :

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ ٱللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ ۖ خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ [88]

"Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi AllAh, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia"[89]

Kesimpulan dari keterangan surat Alī Imrān ayat ke 59 disebutkan dengan jelas bahwa penciptaan nabi `Isā itu sama halnya dengan penciptaan nabi Ādam . Allah menciptakan keduanya baik nabi Ādam maupun nabi `Isā itu dari tanah namun jika ditinjau lebih dalam lagi, ternyata proses penciptaan nabi ˌIsā ini mempunyai keistimewaan tersendiri dan lebih muda dibandingkan dengan proses penciptaan nabi Adam , karena didalam proses penciptaan nabi `Isā tidak ada perdebatan ataupun dialog yang panjang terlebih dahulu seperti halnya proses penciptaan nabi Ādam. Memeng sama-sama diciptakan dari tanah, namun melalui jalur yang berbeda, nabi Adam tidak melalui jalur reproduksi, sedangkan nabi `Isā melalui jalur reproduksi, hanya saja perdebatan kecil diantara malaikat Jibrīl

[87] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* ,cet ,V, vol 11, 201.
[88] al-Quṛan, 3: 59.
[89] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan sitī maryam sebelum mengandung, yaitu mengenai nasib Sitī maryam yang tidak pernah disentuh oleh lelaki siapapun.

Al-Qurtubī mengatakan bahwa ayat ini menjelaskan bahwa kekaguman orang nasrani tentang penciptaan `Isā as tanpa bapak sebenarnya tidak lebih mengherankan dari pada penciptaan Adam as tercipta dari tanah, sementara `Isā tidak tercipta dari tanah.[90]Sementara Muḥammad `Abdu sebagaimana yang dikutip Rāṣīd ridho menjelaskan bahwa kata turāb dalam ayat tersebut diatas bermakna tanah keras kemudian diberi air hingga menjadi tīn.[91]

4. Proses penciptaan manusia melalui reproduksi

إِنَّا خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَٰهُ سَمِيعًۢا بَصِيرًا [92]

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat"[93]

Ayat di atas menjelaskan proses awal penciptaanya serta tujuannya, sesunggunya kami telah menciptakan semua manusia anak cucu Adam dan kecuali Isa as dari setetes air mani yang bercampur yakni dari sperma laki-laki dan indung telur wanita yang tujuan kami menciptakan adalah hendak mengujinya dengan berbagai perintah dan larangan, maka karena itu kami menjadikannya mampu amat mendengar dengan telinganya dan amat melihat dengan mata

[90] Abu Abdillah Muḥammad ibn Aḥmad ṣam al-Dīn al-Qurtubī, *al-jamī al aḥkām al-Qur an* (al-Qāhirah: Dar-al-Kutub al-Miṣāri, 1384 H), 264.
[91] Muḥammad Rāsid ibn Alī ridha , *Tafsīr al-Manār* (Mesir al-Haiah al-Miṣriyyah al-Ammah li al-Kitāb, 1990 M), 264.
[92] al-Qur an, 2: 75.
[93] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 856.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepala dan hatinya agar dia mendengar tuntunan kami serta meliat dan memikirkan ayat-ayat kami.

Kata أَمْشَاج amshāj adalah bentuk jamak dari kata مِشْج mishj yang terambil dari kata مَشَجَ mashaja yakni bercampur نُطْفَةُ nuṭfah sperma yang amshāj adalah yang telah bercampur dengan indung telur wanita,[94] sedangkan Wahbah al-Zuhaiĩi mengartiakan kata نُطْفَةُ nuṭfah air yang sedikit sedangkan أَمْشَاج amshāj adalah campuran-campuran,[95]keduanya memiliki peranan yang sama dalam pembentukan benih yang masuk ke dalam rahim wanita.[96] Ayat diatas terdapat munasabah dengan firman Allah:

نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُواْ حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ ۖ وَقَدِّمُواْ لِأَنفُسِكُمْ ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱعْلَمُوٓاْ أَنَّكُم مُّلَٰقُوهُ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ [97]

"Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman"[98]

Ayat diatas yang menegaskan bahwa istri adalah tempat bercocok tanam, bukan saja mengisaratkan bahwa anak yang lahir adalah buah dari benih yang ditanam ayah, istri hanya berfungsi sebagai ladang yang menerima benih. Jangan salahkan ladang bila yang tumbuh apel, padahal anda mengingginkan mangga karena benih anda tanam adalah beni apel bukan benih mangga, anda, hai suami

---

[94] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol.14, 565.
[95] Wahbah al-Zuhaili, al-*Quṛān al-karīm al-Tashriiyyah wa khaṣosuh al-hadariyyah* (Dimashqī: Dar al-fikrī, 1993), 57.
[96] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* ,cet ,V, vol. 14, 565.
[97] Al-Quṛan, 2: 223
[98] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jangan salahkan istri jika dia melahirkan perempuan, sedangkan anda mengingginkan anak lelaki karena dua kromosom yang merupakan faktor kelamin yang terdapat pada wanita sebagai pasangan homolog adalah XX dan pada lelaki sebagai pasangan yang tidak homolog adalah XY, jika pada jantan atau lelaki bertemu dengan X yang ada pada wanita, anak yang lahir lelaki, bukanlah wanita hanya ladang yang menerima, sedang suami adalah petani yang menabur.[99]

Al-Asbābu al-Nuzūl ayat diatas, sebagaimana berikut:

وَقال المفسون : كانت العر ب فى الجاهلية اذا حاضت المرأة منهم لم يؤاَكلوها ولم يشاربوها ولم يساكنوها فى بيت كفعل المجوس فسأل أَبو الدَّحْدَاح سول الله صلعم عن ذالك فقال : يا رسول لله ما نصنع با نساء اذا حضن فأنزل الله هذه الأية قوله تعالى نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُواْ حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ ۖ وَقَدِّمُواْ لِأَنفُسِكُمْ ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱعْلَمُوٓاْ أَنَّكُم مُّلَٰقُوهُ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ[100]

"Para mufassir berkata bahwa bangsa Arab pada masa jahiliyah apabila seorang wanita dari kalangan mereka haid mereka tidak memberinya makan minum dan tidak pula mendiamkanya didalam rumah, sebagaimana yang dilakukan orang-orang majusi. Lalu Abū al-dahdāh bertanya kepada nabi saw. Mengenai hal itu ia berkata "wahai Rasulullah apa yang kami lakukan terhadap wanita istri-istri kami yang sedang haid? lalu Allah menurunkan ayat tersebut Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman"

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن طِينٍ ١٢ ثُمَّ جَعَلْنَٰهُ نُطْفَةً فِى قَرَارٍ مَّكِينٍ ١٣ ثُمَّ خَلَقْنَا ٱلنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا ٱلْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا ٱلْمُضْغَةَ عِظَٰمًا فَكَسَوْنَا ٱلْعِظَٰمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَٰلِقِينَ ١٤ [101]

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang

[99] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* Vol, 1, 585.
[100] Al-Imām al-wāhidi al-Naysāburī, al-Asbābu al-Nuzūl (Libanon: Dar-al-kutub, 2011), 39.
[101] al-Quṟan, 23:14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik"[102]

kata ولقد kata ini terdiri dari tiga kata yaitu *waw, lam* dan *qod*, huruf waw yang mempunyai makna dan, serta, sedang.[103] Kata qod pada ayat ini termasuk qod yang bermakna taḥqīq (pernyataan)[104] sedangkan kata خلق kata ini berasal dari kata قهخ yang dari segi bahasa diterjemahkan mencipta atau mengukur, biasanya di gunakan untuk menunjuk penciptaan baik dari bahan yang telah ada sebelumya maupun belum ada[105] biasanya kata kholaqa hanya membutuhkan satu obyek dan lebih menekankan sisi kehebatan ciptaan Allah. dan apabila kata *kholaqa* mengunakan dua objek dan seterusnya maka ia berarti menjadikan, namun karena dia mengunakan kata kholaqa maka tekananya disini adalah pada kehebatan Allah dan ciptaanya[106]

kata الأنسان terambil dari kata uns yang berarti senang, jinak dan harmonis, atau dari kata nasiya yang mempunyai arti lupa, ada juga yang berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari kata naus yakni gerak atau dinamika[107] pada ayat ini yang berpendapat bahwa yang di maksud kata al-insān pada ayat ini adalah Adam, bagi yang tidak menerima pendapat tersebut menyatakan bahwa kata al-insān

---

[102] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 476.
[103] Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia.* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), 490.
[104]. Imam Saiful mụmin , *Kamus Ilmu Nahwu & Sharaf.* Cet. II, (Jakarta: Amzah, 2009), 198-199.
[105] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* ,cet ,V, vol 11, 168.
[106] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* ,cet ,V, vol 11, 168.
[107] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* ,cet ,V, vol 15, 458.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang di maksud adalah jenis manusia. Ṭaba'ṭaba'i juga berpendapat yang di maksud dengan al-Insān adalah tidak mungkin Adam.[108]

kata سلالة *sulālah* terambil dari kata سل *salla* yang mempunyai arti mengambil, mencabut, patron kata ini mengandung makna sedikit sehingga kata sulālah berarti mengambil sedikit dari tanah dan yang diambil itu adalah saripatinya.[109] Kata sulālah menurut Ṭanṭawi jauhar dalam kitabnya *al-jawāhir fī tafsīr al-Qur`ān al-karīm* adalah mani yakni setetes air yang jernih sebagai cikal bakal dari kejadian manusia di dunia[110] logikanya adalah Adam dan siti Hawa memakan apa apa yang ada di bumi, baik tumbuh-tumbuhan, sayur-sayuran, buah-buahan, daging dan lain sebagainya. Lama kelamaan akn berubah menjadi darah kemudian menjadi *nuṭfah*[111]

Kata نطفة *nuṭfah* dalam bahasa Arab berarti setetes yang dapat membasahi, penggunaan kata ini menyangkut proses kejadian manusia sejalan dengan penemuan ilmiah yang mengingformasikan bahwa pancaran mani yang menyembur dari alat kelamin pria mengandung sekitar dua ratus juta benih manusia, sedang yang berhasil bertemu dengan indung telur wanita hanya satu saja, itulah

[108] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* ,cet ,V, vol 9, 166.
[109] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* ,cet ,V, vol 8, 337.
[110] Ṭanṭawi jauhar, *al-jawāhir fī tafsīr al-Quṛān al-karīm* Vol 24 (Mesir: Kairo, 1974),16.
[111] Ṭanṭawi jauhar, *al-jawāhir fī tafsīr al-Quṛān al-karīm* Vol 11,194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dimaksud dengan nuṭfah, dan ada juga yang memahami kata nuṭfah dalam arti hasil pertemuan sperma dan ovum.[112]

Kata (علقه) *`alaqah* terambil dari kata (علق) *`alaq* dalam kamus bahasa kata itu diartikan dengan .segumpal darah yang membeku, sesuatu yang seperti cacing, berwarna hitam, terdapat dalam air, yang bila air itu diminum cacing tersebut menyangkut dikerongkongan, Sesuatu yang bergantung atau berdempet didinding rahim (setelah terjadi pembuahan *nuṭfah* yang berada dalam rahim itu)[113] Para Ulama`terdahulu memaknai kata `alaqah sebagai segumpal darah tetapi penelitian kekinian cenderung mengartikan kata `alaqah tersebut sebagai sesuatu yang bergantung atau menempel pada dinding rahim. Menurut para pakar embriologi setelah terjadi pembuahan yaitu bertemunya sperma dan ovum dalam rahim membentuk nuṭfah dan bergerak menuju dinding rahim dan gumpalan darah inilah yang di maksud dengan `alaqah menurut Tanṭowi Jauhar sepotong darah[114]

Kata مضغة mudhghah terambil dari kata مضغ yang berari mengunyah, mudhghah adalah sesuatu yang kadarnya kecil sehingga dapat dikunyah, Kata مخلقة mukhollaqah terambil dari kata خلق khalaqah yang berarti menciptakan dan menjadikan. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna pengulangan. Dengan demikian penyifatan مضغة dan kata مخلقة mengisyaratkan bahwa

[112] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* ,cet ,V, vol 8, 337.
[113] Ṭanṭawi jauhar, *al-jawāhir fī tafsīr al-Quṛān al-karīm* Vol 11, 94.
[114] Ṭanṭawi jauhar, *al-jawāhir fī tafsīr al-Quṛān al-karīm* Vol 11, 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekerat daging itu mengalami penciptaan berulang-ulang kali dalam berbagai bentuk sehingga pada ahirnya mengambil bentuk kata manusia (bayi) yang sempurna semua organnya dan tinggal menanti masa kelahiranya.[115] *Mudghah* ini berati sepotong daginng yang berukuran kecil, sekiranya dapat di mamah di dalam mulut manusia, mudghah ini merpakan proses kelanjutan dari `alaqah[116] kata ini juga berarti sepotong daging yang tidak memiliki bentuk dan belum memiliki ukuran[117]

Kata عظام kata ini merupakan jamak dari kata العضم yang berarti tulang[118] kata ini berkonotasi dengan عظم yang menunjuk kepada makna agung dan besarnya sesuatu[119] kalau di tunjuk untuk materi, maka ia berarti besar, panjang, lebar lagi tinggi atau da di jangkau oleh mata[120]

فكسون kata *Fakasauna* kata ini terdiri dari dua kata yakni *fa* dan ḥasanah, kata *fa* merupakan kata penghubung yang bisa diterjemahkan lalu, maka kemudian.[121] Sedangkan kasauna terambil dari kata kasa¯yang berarti membungkus, daging yang diibaratkan pakaian yang membungkus tulang[122] Kata لحما makna asal kata laḥm adalah تداخل yang berarti saling memasuki. Daging di sebut laḥm

[115] ibid.
[116] Ṭanṭawi jauhar, *al-jawāhir fī tafsīr al-Quṛān al-karīm* Vol 11, 95.
[117] Syafihur rahman al-Mubaarakfuri. al-*Msbāḥ al-munīr fī tahḍibi ibnu kaṭīr terj. Abu ihsan al-atsari. Sahih ibnu kaṭīr,* Vol 6 (jakarta : Pustaka Ibnu kasir 2010),238.
[118] Adib Bisri dan MunawirA. Fatah, 507
[119] Abū Ḥusain Aḥmad bin fāris bin Zakariya. 507.
[120] Sihabbudin jilid 1, 39.
[121] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* ,cet ,V, vol 8, 168.
[122] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* ,cet ,V, vol 8, 167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena sebagian dari padanya masuk atau bercampur dengan yang lain[123] kata ini dalam bentuk tunggal di sebut dalam al-Qur`an sebanyak 11 kal. Sedangkan dalam bentuk jamak لحوم disebut satu kali[124] kata laḥm di dalam konteks perkembangan manusia yaitu nuṭfah kemudian menjadi sesuatu yang menempel tergantung dindih rahim `alaqah, lalu menjadi segumpal daging muḍghah, dan segumpal daging itu di jadikan tulang belulang `iḍām kemudian tulang belulang itu di bungkus dengan daging laḥm.

Kata *ansha`nāhu* merupakan turunan dari kata ةنشأ yang berararti menjadikan atau menciptakan sesuatu yang sudah ada dan نشيء yang berarti menjadikan atau menciptakan sesuatu, bisa juga dari yang belum ada[125] dalam surat al-mu`minūn pada kata ثم انشاناه خلقا أخر Allah mengunakan kata anshāa bukan lagi kata khalaqa seperti pada ayat sebelumnya. Penciptaan manusia disini tidak hanya menyangkut aspek jasad atau materi saja, tetapi juga aspek inmaterinya.[126]

Kata أخر bermakna غير اخرى yang berarti yang lain[127] kata ini di sandingkan dengan kata خلقا اخر yang berarti makhluq yang lain. Sayyid kutub menafsirkan bahwa makhluk yang berbentuk lain itu

[123] Abū Ḥusain Aḥmad bin fāris bin Zakariya.238.
[124] Sihabbudin, *Ensiklopedi al-Quṛan: kajian kosa kata. Edisi Revisi*, vol 2 (Jakarta Lentera hat, 2007), 503.
[125] Sihabbudin, *Ensiklopedi al-Quṛan: kajian kosa kata. Edisi Revisi*, vol 2, 504.
[126] Sihabbudin, *Ensiklopedi al-Quṛan: kajian kosa kata. Edisi Revisi* vol 2, 132.
[127] Adib Bisri dan Munawir A, *Kamus al-Bisri,* cet 1(Surabaya: pustaka Progresif 1999),12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah manusia yang memiliki karakter-karakter yang istimewa.[128] Ibnu kaṯīr menjelaskan bahwa pada fase ini ditiupkan ruh kedalam tulang yang dibungkus daging itu, maka ia pun dapat bergerak dan menjadi makhluk yang memiliki pendengaran, penglihatan, perasaan dan pergerakan.[129]

Kata فتبارك kata ini terambil dari kata barakah yang bermakna sesuatu yang mantap, kata ini juga berarti kebijakan yang melimpah dan beraneka ragam serta berkesinambungan.[130] Kata أحسن yang jamaknya aḥsin berarti yang lebih bagus, Quraish Shihab memberikan penjelasan bahwa kata al-Khaliqīn bentuk jamak dari khāliq, bentuk jamak tersebut mengisyaratkan bahwa ada khāliq selain Allah, tetapi Allah adalah yang terbaik.[131]

Kata الخالقين adalah bentuk jamak dari kata خالق terambil dari kata khalaq yang mengukur atau menghapus.makna ini kemudian berkembang antara lain dengan \arti menciptakan dari tiada, menciptakan tanpa suatu contoh terlebih dahulu, mengatur, membuat dan sebagainya.

B. METODE, CORAK DAN KECENDERUNGAN TAFSIR M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISHBAH

1. Metode Tafsir al-Mishbah

[128] Sayyid kutub, *Tafṣir fī ḍilāli al-Quṛan,* vol 4 (Bairut: Dār al-Shurūq, 1992),249.
[129] Abị al-fidā̱ Ismā̱il bin kaṯīr al-Quraishi al-Dimashqī, *Tafsīr al-Quṛān al-Āḍīm*, vol 5 (Bairut: Dār al-fikr, 1970), 13.
[130] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* ,cet ,V, vol 8, 170.
[131] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* ,cet ,V, vol 8, 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata metode berasal dari bahasa Yunani Methodos yang berati jalan atau cara. Kemudian oleh bangsa Arab kata ini diterjemahkan dengan manhaj dan ṭarīqah. Apabila dikaitkan dengan tafsir, maka yang dimaksud dengan metode tafsir atau manhaj tafsir adalah kerangka atau kaidah yang digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an yang dengan kaidah tersebut dapat meminimalisir kesalahan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.[132]

M. Quraish Shihab dalam menggunakan sistematika penulisan tafsir yang khas dalam menyusun tafsirnya al-Mishbah apabila ditinjau dari segi sumber penafsiran, cara penjelasan, keluasan penjelasan sasaran tertib ayat, maka tafsir al-Mishbah disusun berdasarkan metode sebagai berikut :

a. Sumber Penafsirannya :

Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar al-Qur'ān di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan al-Qur'ān dalam konteks masa kini dan masa modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul dari pada pakar al-Qur'ān yang lain.[133]

Tafsir *al-Mishbāh,* bila ditinjau dari metodologi pengambilan sumber penafsirannya dapat digolongkan sebagai ***tafsir bi al iqtirāni***, metode yang memadukan antara sumber *bi al-ma'thur* dan *bi al-ra'yi*, yaitu cara menafsirkan al-Qur'ān yang

[132]Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an,* (Yogyakarta :Pustaka Pelajar Offset, 1998), 2.
[133]Ambariy, *Suplemen Ensiklopedi Islam,* 111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir *riwāyah* yang kuat dan ṣahih dengan sumber hasil *ijtihad* pikiran yang sehat.[134]

Kesimpulan ini akan lebih tampak terang benderang bila merujuk pada pernyataan penulisnya yang diungkapkan pada akhir "sekapur sirih" yang merupakan sambutan dari karya ini. Redaksi yang ditulisnya adalah sebagai berikut :

> "Akhirnya penulis perlu menyampaikan kepada pembaca bahwa apa yang dihidangkan disini bukan sepenuhnya ijtihad penulis. Hasil ulama-ulama terdahulu dan kontemporer, serta pandangan-pandangan mereka sungguh banyak penulis nukil khususnya pandangan pakar tafsir Ibrahim Umar al-Bi'qa'i (w.885 H/1480 M) yang karya tafsirnya masih berbentuk manuskrip menjadi bahan disertasi penulis di Universitas al-Azhar, Kairo, dua puluh tahun yang lalu. Demikian juga karya tafsir Pemimpin Tertinggi al-Azhar dewasa ini, Sayyid Muhammad Thanthawi al-Sya'rawi dan tidak ketinggalan pula Sayyid Quthub, Muhammad Thahir ibn Asyur, Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i, serta pakar-pakar tafsir lainnya".[135]

b. Metode dan Sistematika Penjelasan Tafsir al-Mishbāh :

Dilihat dari cara penjelasan tafsirnya, Shihab menggunakan metode *muqārin,* yakni suatu metode yang mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'ān yang ditulis oleh sejumlah mufassir.[136] Dalam hal ini Shihab begitu tampak dalam mengadopsi sejumlah pemikiran para mufassir sebelumnya, sebelum mengemukakan pendapatnya sendiri, atau terkadang dia

---

[134]Ridlwan Nashir, *Memahami al-Qur'an; Perspektif Baru Metodologi Tafsīr Muqārin, (Surabaya, CV. Indra Medika, Cet. Pertama 2003), hal.* 20

[135] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'ān*, (Bandung, Mizan, 1992) hal.xii

[136]Abd al-Ḥayy al-Farmawy, *Al-Bidāyah fī Tafsīr al-Mawḍū'i* (Kairo: Al-Ḥaḍārah al-'Arabiah, 1977), 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya memilihkan pendapat ulama' tertentu untuk diikuti oleh pembaca tanpa mengemukakan pemikirannya.

Nama-nama yang seringkali disebut oleh Shihab dalam penafsirannya adalah Ibrahim ibn 'Umar al-Biqā'i, Ibn Asyūr, Maḥmud Shalṭuṭ, Sayyid Quṭb, Sheikh Muḥammad al-Madani, Muḥammad Hijazi, Aḥmad Badawi, Muhammad Ali al Ṣabūni, Muhammad Sayyid Ṭanṭawi, Mutawalli al-Sha'rāwi dan lain-lain.[137] Dari sekian nama, ulama' yang paling sering disebut dan pendapatnya seringkali dikemukakan oleh Shihab adalah al-Biqā'i.

Dia menilai ulama' inilah yang paling berhasil dalam mengupayakan pembuktian terhadap keserasian hubungan-hubungan bagian al-Qur'ān.[138] Hal ini tidak mengherankan karena karya al-Biqā'i yang berjudul *Naẓm Durār fī tanāsub al-ayat wa al-suwār* ketika masih dalam bentuk manuskrip dijadikan refrensi primer Shihab dalam menulis disertasi di Universitas al-Azhār.[139] Hal ini pun menunjukkan bahwa keterpengaruhan Tafsir al-Mishbāḥ oleh karya *al-Biqā'i* ini sangat kental.

Shihab menjelaskan kandungan al-Qur'ān dengan menyajikan bahasan sesuai dengan tema pokok surah.

---

[137]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an,,* Vol. 1 hal.xxviii
[138]*Ibid.*
[139]*Ibid.*, xiii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurutnya, dalam setiap surah al-Qur'ān pasti terdapat tema pokok tertentu yang dibahas. Dengan memperkenalkan 114 surah beserta tema intinya, al-Qur'ān akan mudah dikenal dan dipahami oleh masyarakat.[140] Shihab mengklasifikasikannya setiap surah dengan beberapa kelompok, seperti surah *al-Fātiḥah* terdiri dari 2 kelompok; kelompok I terdiri dari ayat 1-4 sedangkan sisanya ada di kelompok II, bahkan surah *al-Baqarah* dikelompokkan menjadi 23 kelompok. Pembagian kelompok ini berdasarkan sub tema yang dibahas pada setiap surah. Shihab meyakini bahwa ayat-ayat dalam suatu surah tertentu berintegrasi dan saling menguatkan sehingga mengkrucut menjadi satu tema pembahasan.

Dalam penafsirannya, Shihab memperjelas makna-makna yang dikandung oleh satu ayat dengan menunjukkan betapa serasi hubungan antar kata dan kalimat-kalimat yang satu dengan lainnya. Dia menafsirkan al-Qur'ān menggunakan penyisipan-penyisipan kata dan atau kalimat. Shihab menganggap hal ini perlu dilakukan karena gaya bahasa al-Qur'ān cenderung *i'jāz* (penyingkatan) dari pada *iṭnab* (memperpanjang kata). Selain itu penggunaan bentuk kata-kata tertentu dalam al-Qur'ān sering kali mengandung makna yang tidak dapat ditampung kecuali dengan penyisipan-penyisipan. Shihab menjelaskan

[140]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, vol.1,* hal. ix

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsirannya dengan memisahkan terjemahan makna al-Qur'ān dengan sisipan tafsirnya melalui penulisan terjemah maknanya dengan *italic letter* (tulisan miring) dan sisipan maknanya atau maknanya dengan tulisan normal.[141] Namun sebelum menafsirkan, Shihab selalu memberikan prolog di awal pembahasan surah. Prolog itu berisi tentang jenis surah (*makkiyah* atau *madaniyah*), sejarah penurunan, jumlah ayat, tema pembahasan surah dan terkadang juga menjelaskan alasan penamaan surah terkait.

c. Metode dan Sisitematika Keluasan Penjelasan :

Dalam keluasan penjelasan, Shihab menguraikannya secara bertahap dengan penyampaian secara global (*ijmaly)* terlebih dahulu, kemudian menguraikannya secara rinci atau *tafṣīly*. Penyampaian secara *ijmaliy* tampak terlihat pada saaat dia menguraikan arti ayat-ayat al-Qur'ān, perkata dan atau per kalimat sambil menyisipkan penjelasan diantara arti-arti kata sebagaimana pernah disebutkan di atas. Penjelasan secara rinci begitu tampak ketika setelah menjelakan ayat secara global, Shihab menjelaskan secara detail perkalimat dan bahkan memberikan makna dengan detail terhadap kata-kata yang dianggap perlu.

[141]Ibid., xii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Upaya Shihab menjaga autensitas al-Qur'ān membimbing perhatiannya kepada pola dan metode penafsirannya sehingga ia menjadi sosok *mufassir* yang berhasil membumikan gagasan al-Qur'ān sesuai dengan alam pikiran masyarakat Indonesia, menghidangkan tema-tema pokok *ala* al-Qur'ān dan menunjukkan betapa serasinya ayat-ayat, surat-surat dengan temanya, sekaligus akan mengeliminasi kerancuan pemahaman dalam masyarakat.[142]

d. Metode Sasaran dan Tertib Ayat yang ditafsirkan :

Dalam menulis tafsirnya , Shihab menyusun dengan susunan *muṣḥafi*, yakni mulai dari surah *al-Fātiḥah* hingga surah *al-Nās*. Hal ini berbeda dengan penyusunan tafsir al-Qur'ān yang ditulis sebelumnya. Pada tahun 1997, penerbit Pustaka Al-Hidayah menerbitkan karya tafsirnya yang berjudul "Tafsir al-Qur'ān al-Karīm", yang menguraikan 24 surah al-Qur'ān yang tersusun berdasakan turunnya ayat *(nuzūly*), kecuali surah *al-Fātiḥah*, Shihab tetap meletakkannnya pada awal pembahasan. Pada saat penulisan tafsir ini, Shihab menilai penulisan tafsir dengan susunan surat sebagaimana diturunkannya, dapat mengantarkan pembaca mengetahui sistematika petunjuk ilahi yang diberikan kepada Nabi Muḥammad dan umatnya.[143]

---

[142]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, vol. 1, hal.*x

[143]*Ibid.*, ix

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir al-Mishbah ini merupakan tafsir al-Qu'rān lengkap 30 juz pertama dalam 30 tahun terakhir, yang ditulis oleh ahli tafsir terkemuka Indonesia : Prof. Dr. M. Quraish Shihab. Ke-Indonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan terhadap rahasia makna ayat-ayat Allah. Disusun dalam 15 jilid buku tebal sesuai dengan runtut tertib ayat Muṣhaf dan terdiri dari 15 volume:

Dari keterangan di atas dapat dilihat metodologi Tafsir al-Mishbāḥ dilihat dari segi tertib dan sasaran ayat yang ditafsirkan, metode yang digunakan Shihab adalah *tahlīly*, yaitu salah satu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'ān dari seluruh aspeknya.[144] Shihab memberikan arti kosakata dari setiap ayat kemudian menjelaskan makna ayat dilihat dari seluruh aspeknya, menguraikan *asbāb al-nuzūl*, memaparkan *munāsabah* antar ayat bahkan antar surat. Namun dia tetap berpijak pada asumsi bahwa ayat-ayat yang ditafsirkan terintegrasi dalam satu tema. Hal ini yang membedakan metode *tahlīliy* yang digunakan Shihab dengan metode *tahlīliy* yang digunakan mufassir terdahulu, yang cenderung memaparkan seluruh ayat tanpa mengkategorisasikan dalam tema-tema tertentu.

[144]al-Farmawi, *Bidayah*, 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. **Corak Tafsir Al Mishbāh**

a. Corak Adabi Ijtimā`i

Dalam menentukan corak tafsir dari suatu kitab tafsir, yang diperhatikan adalah hal yang dominan dalam tafsir tersebut. Menurut Dr. Abdul Hay al-Farmawi menjelaskan bahwa dalam tafsir *tahlili* ada beberapa corak penafsiran, yakni tafsir bi *al-Maṭsur*, tafsir bi *ar-Ray*, tafsir *ash-Shufi*, tafsir *al-Fiqhi*, tafsir *al-Falsafi*, tafsir *al-`Ilmi*, dan tafsir *al-Adabi al-Ijtima`i*.[145]

Dari pengamatan penulis pada *Tafsir al-Mishbah*, tafsir ini bercorak tafsir *al-Adabi al-Ijtimā`i*. Corak tafsir ini terkonsentrasi pada pengungkapan balaghah dan kemukjizatan al-Quran, menjelaskan makna dan kandungan sesuai hukum alam, memperbaiki tatanan kemasyarakatan umat, *dll.*

Dari sini jelas, usaha Quraish Shihab untuk memperbaiki tatanan kehidupan sosial sungguh kuat, sehingga masalah disiplin lalu lintas pun disinggung dalam tafsirannya, walau pun mungkin sebagai contoh. Jadi wajar dan sangat pantas sekali, kalau tafsirnya ini digolongkan dalam corak *al-Adabi al-Itimā`i.*

b. Corak Ilmi

Quraish Shihab, tatkala memberikan penafsiran terhadap al-Qur'ān tentang kisah Ashāb al-Kahfi memberikan penafsiran

[145]Al-Farmawi, Abdul Hayy. *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i.* 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang cukup ilmiyah dalam penafsiran tentang penciptaan manusia dalam tafsir Al-Misbah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Manusia dciptakan Allah melalui beberapa proses bertahap, sebagaimana Allah menciptakan nabi Adam dari saripati air yang tanah (at-Tin) kemudian diserap menajadi air mani "Sperma" *(Sulālatin mim māin mahīn)* dari seorang laki-laki yang bercampur dengan sel telur (dari seorang perempuan) didalam mani terdapat sperma, sperma inilah yang menjadi bahan baku penciptaan fisik manusia setelah bertemu dengan sel telur (Ovarium) setelah pembentukan fisiknya sempurna, maka Allah meniupkan roh ciptaanya.
2. Mengenai Tafsir al-Misbah diketahui bahwa metode yang di gunakan tafsir di atas bila dilihat dari aspek sumber penafsirannya tafsir tersebut temasuk dalam kategori metode *bi al-Iqtirān* atau perpaduan antara metode *bi al-Ma'thūr* dan *bi al-Ra'yi*. Lalu bila dilihat dari segi cara penjelasannya terhadap penafsiran ayat, maka tafsir tersebut termasuk dalam kategori metode *Muqorin* metode yang mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'ān yang ditulis oleh sejumlah mufassir, Kemudian dari segi keluasan penjelasan tafsir diketahui bahwa tafsir tersebut menggunakan metode tafsir *Itnabi* atau penafsiran secara global tanpa adanya penjelasan rinci, bila dilihat dari segi sasaran dan tertib ayat-ayat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ditafsirkan menggunakan metode tafsir Taḥlīlī atau penafsiran berdasarkan urutan surat dalam al-Qur`an mulai dari surat al-Fātihah sampai al-Nās. sedangkan corak yang digunakan adalah corak tafsir *al-`Aḍabi al-Ijtima`I* lebih dominan, disamping ada pula corak *Ilmy, fiqhy* dalam penafsirannya.

B. Saran-saran

Sebuah penelitian tentu tidak luput dari kesalahan dan kekurangan begitupun dengan penelitian ini, banyak hal yang penulis belum bisa sempurnakan dan masih banyak celah yang bisa di manfaatkan oleh peneliti selanjutnya, kekurangan tersebut mencakup beberapa aspek, baik dari segi metodologi, teori, analisa.

Adapun saran-saran yang penulis berikan sebagai berikut.

1. kondisi, situasi dan perkembangan ilmu pengetahuan Al-Qur`an merupakan kitabullah yang memiliki cakupan keilmuan yang sangat tinggi sehingga masih banyak ayat-ayat al-Qur`an yang yang belum mampu di ungkap maknanya sehingga di harapkan kepada generasi yang akan datang memiliki tekad yang kuat, sehingga kajian mengenai kitab suci ini selalu mengalami perkembangan yang bisa membuktikan bahwa segala persoalan dan kejadian yang ada selalu terhimpun di dalam al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur`an sehingga al-Qur`an lah solusi terbaik dalam segala aspek kehidupan dunia dan ahirat.

2. Metode penafsiran al-Qur`an yang telah ada dan berkembang sekarang ini di harapkan generasi yang akan datang bisa mengkaji al-Qur`an secara mendalam, sehingga tidak menutup kemungkinan akan muncul metode baru yang sesuai dengan kondisi, situasi dan perkembangan kazanah ilmu pengetahuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Baqī, Muḥammad Fu'ad. *al-Mu'jam al-Mufahrāṣ li al-fazh al-Qur'an al-Karīm.* al-Qāhirah: Dar al-Hadth, 1988.

Abdullah,Taufiq. *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.

Agama RI, Departemen. *al-Qur'an dan Terjemahnya,* Surabaya: Karya Agung, 2006.

Aḥmad bin hanbal, Abu `Abdillah. *Musnad Aḥmad* Bairut : `Alam al-Kutub, 1419H/1998 M)

Aḥmad bin hanbal, Abu `Abdillah. *Musnad Aḥmad.* Bairut :`Alam al-Kutub, 1419H/1998 M

Anṣāri, (al) Ibnu Maẓūr. Lisān al-Arāb Lebanon: Dar al-Kutub al-ilmiyyah, 2002.

`Arabi (al), Muḥyiddin ibn. Al-futuḥāt al-Makiyah, Mesir: Dar al-kutub al-`Arabiyyah-al-kubra, ttp.

Aridl, (al) Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir, terj Ahmad Akrom* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.

Asqalāni, (al) Ibnu Hajar Aḥmad ibnu `Alī. Fatḥul Barrī bi Sharaḥ Ṣāḥiḥ al-Bukhori Daar al-Maktaba`ah al-Salafiyah, 1407 H.

Audah, Ali. *Nama dan Kata dalam al-Qur'an Pembahasan dan Perbandingan*, Bogor: Litera Antar Nusa, 2011.

Baidan, Nusiruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an,* Jakarta: Pustaka Pelajar, 1988.

Baiquni, Achmad. *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Jakarta: Dana Bhakti PrimaYasa, 1996.

Baqir Hakim, Muhammad. *Ulumul Qur`an.* Terj. Nashirul Haq, dkk jakarta: al-Huda, 2006.

Darwah, Muḥammad `Izzah. *al-Tafsīr al-Hadiṭ al-Suwār Murattabat Hasb al-Nuzūl* Kairo `Isa al-Bābī al-Halabī, Ttp.

Darwazah, Muḥammad Azzah. *al-Tafsīr al-Hadiṭ al-Suwār Murāttabat Hasb al-Nuzūl* Kairo: `Isa al-Bābī al-Halabī, ttp.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fakhruddin, (al)-Rāzi, Mafātiḥul Ghaib Bairut: Dar al-Fikr li al-Tibāah wa al-Nashar wa al-Tawzi, 1995.

Farmawi, (al) Abdul Hay. *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudhū`* Matba'ah al-Hadarah al`Arābiyyah, Kairo, 1977.

Gusmian, Islah. *khazanah tafsir Indonesia* jakarta teraju: 2002.

Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Istiqamah: Mulya Press, 2006.

http://studitafsir.blogspot.sg/didiakses pada tanggal 28 April 2018 pukul 14.00.

Iqbal, Muhammad. *Etika Politik al-Qur`an penafsiran M.Qurais Shihab terhadap Ayat-ayat kekuasaan*, Medan IAIN : Pers, 2010.

Jauzi, (al) Ibnu. *Terapi Spiritual; Agar Hidup Lebih Baik dan Sembuh dari Segala Penyakit Batin*, Jakarta: Zaman, 2010.

Khalīl, al-Qaṭan Manna`. *Mabāhis Fī 'Ulūm al-Qur`an* kairo: Manshūrāt al-Aṣar al-hadīth, 1973.

lexy moeleong, David William dalam. *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.

Maraghi(al), Aḥmad Musṭofā *Tafsīr al-Maraghi.* Semarang: Toha Putra, 1992.

Mimi Martini, Hadari Nawawi. *Penelitian Terapan,* Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994.

Mughlus (al), Sami' bin Abdullah. *Atlas Sejarah Nabi, terj. Qasim Saleh* Cipinang: Amarta, 2008.

Munawar, Ahmad Warson. *kamus al-munawwir* Yogyakarta: Pustaka progressif, 1984.

Muṣlīm Imam. Sharaḥ Soḥiḥ Muslim al-Qōhirah: Muassas al-Mukhtār , 2001.

Muslim, Musṭofā. *Mabāhith fī al-Tafsīr,al-Maudhū'i* Damaskus: Dar al-Qolam, 1989.

Nor Ichwan, Mohammad *PROF.M.QURAISH SHIHAB Membincang Persoalan Gender*, Semarang: Rasail. 2013.

Quraish Shihab, Muhammad. *Wawasan al-Qur`an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* Bandung: PT Mizan Pustaka, 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

———*Secerah Cahaya Ilahi Hidup Bersama al-Qur`an,* Bandung : Mizan, 2007.

_____ .*Tafsir al-Mishbah*. jakarta: lentera hati, 2012.

_____.*Wawasan al-Qur'an tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat*

_____ . *Kaidah Tafsir*, Jakarta: Lentera Hati, 2013.

Qurtubī, (al) Abu `Abdillah Muḥammad ibn Aḥmad ṣam al-Dīn *al-jamī` al aḥkām `al-Qur`an*. al-Qāhirah: Dar-al-Kutub al-Miṣāri, 1384 H

Raharjo, M. Dawam. *Ensiklopedi al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 1996.

Riḍo, Rashid. Tafṣir al-Manār Bairut Dār al-kutub ạlilmiyyah 1999.

Ridlwan Nasir, Muhammad. *Memahami al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin,* Surabaya: CV. Indra Media, 2003.

Sahabuddin., (ed.). *Ensiklopedi al-Qur`an : Kajian Kosakata* Jakarta: Lentera Hati, 2007.

sahil, Azharuddin . Indeks al-Quṛan, panduan mencari ayat al-Qur`an berdasarkan kata dasarnya Bandung: Mizan, 1996

Sutoyo, Anwar. *Manusia dalam Perspektif al-Qur`an.* Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2015.

_____.*Sejarah dan Ulum Al-Qur'an,* Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.

_____.*Bimbingan konseling Islami,* Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2013

Suyuṭī, (al) Jalāluddīn. *Tafsīr al-Jalālain* Bairut: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1999.

Taimiyyah, Ibnu. *Tazkiyatun Nasf; Menyucikan Jiwa dan Menjernihkan Hati dengan Akhlak Mulia*, Jakarta: Darus Sunnah 2012.

Thaba'thaba'i(al), Muhammad Husein. *Tafsīr al-Mīzān* Teheran: Daar al-Kutub al-Ilmiah, ttp.

Tim Forum Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren) Purna Siswa 2011 MHM Lirboyo Kota Kediri, al-Qur'an Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah, (Kediri: Lirboyo Press, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zamakhsharī, (al) *Kashshāf al Haqāiq al-Tanzīl*, Bairut : Daar al-Fikr 1977.

Zarqāni, (al) Abdu al- Azīm. *Manāhil al-Irfān fī Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Dar al-Maktabah al-`Arābiyah, 1995.

Zuhaily, Wahbah. *Tafsīr al-Munīr fi al-' Aqidah wa al-Syari'ah wa al-manhā*, Damaskus: Darul Fikri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id